



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DENGAN
KEJADIAN *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR X DI BOGOR**

SKRIPSI

**FIKA LATIFAH
0806457041**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM SARJANA ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JULI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH DENGAN
KEJADIAN *BULLYING* DI SEKOLAH DASAR X DI BOGOR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

**FIKA LATIFAH
0806457041**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JULI, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fika Latifah
NPM : 0806457041
Tanda tangan : 
Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fika Latifah
NPM : 0806457041
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah
dengan Kejadian *Bullying* di Sekolah Dasar X di
Bogor

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada program studi ilmu keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Fajar Tri Waluyanti, S.Kp., M Kep., Sp.Kep.An



Penguji : Happy Hayati, S.Kp., M Kep., Sp.Kep.An



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian bullying di sekolah dasar X di Bogor*” tepat pada waktunya. Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir sebagai prasyarat kelulusan dalam menyelesaikan program pendidikan sarjana di FIK UI.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut membantu dan memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- a. Ibu Fajar Tri Waluyanti, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kep.An selaku pembimbing skripsi yang selalu setia membimbing dan memberikan masukan, ilmu, dan dukungan yang tiada henti kepada penulis hingga sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- b. Ibu Kuntarti, S.kp.,M.Biomed selaku koordinator program sarjana FIK UI yang telah mencurahkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam mengatur segala hal yang berhubungan dengan tugas akhir mahasiswa.
- c. Ibu Happy Hayati, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kep.An selaku dewan penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk perbaikan penelitian ini.
- d. Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- e. Ibu, Bapak, Nenek, Teteh, serta adik-adik tercinta yang senantiasa memberikan dukungan serta doa bagi penulis.
- f. Bapak Ilyas selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
- g. Bapak Ghufon selaku Guru yang senantiasa membantu penulis dalam proses pengumpulan data di sekolah.
- h. Teman kost Marisol dan ex Marisol, Sari Putri, SyiFa (sipaaa), Aulia (TiaFany), Diyanti Bociil, Ridung, Darti, Dedew, mba Ipriit yang selalu

memberikan inspirasi serta menjadi teman setia dan tempat berbagi semenjak tahun-tahun pertama kuliah hingga pada akhirnya kita menyelesaikan kuliah bersama.

- i. Teman-teman satu bimbingan skripsi, Eny, Titis, dan Niima yang selalu memberikan dukungan serta semangat satu sama lain.
- j. Teman-teman seperjuangan FIK UI 2008 yang tiada hentinya saling memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
- k. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut berpartisipasi hingga selesainya penyusunan laporan penelitian ini.
- l. Kakak-kakak dan adik-adik di Fakultas Ilmu Keperawatan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah kalian berikan kepada penulis.

Besar harapan penulis bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam keperawatan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat luas nantinya. Penyusunan laporan penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun ke arah perbaikan dan kesempurnaan dalam pembuatan laporan penelitian yang lebih baik nantinya

Depok, Juni 2012

Penulis

Fika Latifah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fika Latifah
NPM : 0806457041
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian *Bullying* Di Sekolah Dasar X di Bogor

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Fika Latifah)

ABSTRAK

Nama : Fika Latifah
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian *Bullying* di Sekolah Dasar X di Bogor

Bullying merupakan masalah yang sering terjadi pada anak usia sekolah di seluruh dunia. Karakteristik anak dapat mempengaruhi kerentanan anak untuk mengalami kejadian *bullying* di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik anak seperti usia, kelas, jenis kelamin, dan kecenderungan berkelompok dengan kejadian *bullying* di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 60 orang anak yang duduk di kelas empat dan lima di SD X. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik acak stratifikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 65% anak pernah mengalami kejadian *bullying*. Kejadian *bullying* diketahui tidak berhubungan dengan usia maupun tingkatan kelas anak. Akan tetapi, kejadian *bullying* ini berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin serta kecenderungan anak dalam berkelompok (geng). Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program-program anti-*bullying* di sekolah.

Kata Kunci : *Bullying*, Anak sekolah dasar , Geng, Jenis Kelamin, Karakteristik

ABSTRACT

Name : Fika Latifah
Study Program : Faculty of Nursing
Title : Correlation between school age childrens characteristics and bullying incidence at SD X, Bogor.

Bullying is now widely recognized as a major problem among elementary school childrens. Individual characteristics that present on school age children can be predisposition factors that contributes into bullying incidence. This study aims to determine the correlation between school age children's characteristics and bullying incidence at school. The method that used in this study was descriptive-correlative method with point time approach (cross sectional) and involved 60 students in fourth and fifth grade at SD X. Sampling technique that used in this study was stratified random sampling. Results of this study showed that that 65% students at SD X was involved with bullying and there is not relationship between child's age and grades with bullying incidence. However, result of this study shows that gender differences and preference of being in groups (gang) related to bullying incidence at school. Therefore, school institution should have anti-bullying programmes in order to reduces bullying incidence at school.

Key words : *Bullying, Gang, Gender Differences, School Age Characteristic*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Anak Usia Sekolah	9
2.1.1 Karakteristik Anak Usia Sekolah.....	10
2.1.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah.....	10
2.2 <i>Bullying</i>	16
2.2.1 Jenis-Jenis <i>Bullying</i>	16
2.2.2 Faktor-Faktor Resiko <i>Bullying</i>	17
2.2.3 Karakteristik Pelaku <i>Bullying</i>	18
2.2.4 Karakteristik Korban <i>Bullying</i>	19
2.2.5 <i>Bullying</i> di Sekolah	19
2.2.6 Dampak Perilaku <i>Bullying</i> terhadap Pelaku dan Korban.....	21
2.3 Penelitian Terkait.....	21
BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	23
3.1 Kerangka Konsep Penelitian	23
3.2 Hipotesis Penelitian	24
3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	24
3.3.1 Definisi Konseptual.....	24
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	25
BAB 4 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN.....	28
4.1 Desain Penelitian	28
4.2 Populasi dan Sampel.....	28
4.2.1 Populasi	28
4.2.2 Sampel.....	29
4.2.3 Besar Sampel	29
4.2.4 Sampling.....	31
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian	32

4.4 Etika Penelitian.....	32
4.5 Alat Pengumpul Data.....	33
4.6 Proses Pengumpulan Data.....	36
4.7 Pengolahan dan Analisa Data.....	37
4.7.1 Pengolahan Data	37
4.7.2 Analisa Data	37
BAB 5 HASIL PENELITIAN.....	39
5.1 Hasil Analisis Univariat.....	39
5.1.1 Karakteristik Responden	40
5.1.2 Gambaran Kejadian <i>Bullying</i>	41
5.2 Hasil Analisis Bivariat.....	44
5.2.1 Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian <i>Bullying</i>	44
BAB 6 PEMBAHASAN	50
6.1 Interpretasi Hasil Penelitian	50
6.1.1 Karakteristik Responden dan Kejadian <i>Bullying</i> di Sekolah.....	50
6.1.2 Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian <i>Bullying</i>	52
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	59
6.3 Implikasi bagi Ilmu Keperawatan.....	59
BAB 7 SIMPULAN DAN SARAN	61
7.1 Simpulan	61
7.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Kerangka Konsep Penelitian.....	24
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Definisi Operasional Variabel.....	26
Tabel 4.1.	Kisi-kisi Kuisisioner sebelum Uji Validitas dan Reabilitas	35
Tabel 4.2.	Kisi-kisi Kuisisioner setelah Uji Validitas dan Reabilitas	37
Tabel 4.3.	Uji Statistik Variabel	39
Tabel 5.1.	Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Kelas, Jenis Kelamin, dan Kecenderungan Berkelompok (Geng) di SD X, Bogor, 2012 (n=60)..	41
Tabel 5.2.	Kejadian <i>Bullying</i> di SD X, Bogor, 2012 (n=60).....	42
Tabel 5.3.	Distribusi Frekuensi Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> di SD X, Bogor, 2012 (n=60).....	42
Tabel 5.4.	Distribusi Frekuensi Jenis-jenis Kejadian <i>Bullying</i> di SD X, Bogor, 2012 (n=39).....	44
Tabel 5.5.	Hubungan Usia Anak dengan Kejadian <i>Bullying</i> di SD X, Bogor, 2012 (n=60).....	46
Tabel 5.6.	Hubungan Kecenderungan Berkelompok (Memiliki Geng) dengan Kejadian <i>Bullying</i> di SD X, Bogor, 2012 (n=60).....	47
Tabel 5.7.	Hubungan Tingkatan Kelas dengan Kejadian <i>Bullying</i> di SD X, Bogor, 2012 (n=60).....	48
Tabel 5.8.	Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian <i>Bullying</i> di SD X, Bogor, 2012 (n=60).....	49
Tabel 5.9.	Perbedaan Jumlah Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> berdasarkan Jenis Kelamin di SD X, Bogor, 2012 (n=60)	50
Tabel 5.10.	Gambaran Jenis Kejadian <i>Bullying</i> berdasarkan Jenis Kelamin di SD X, Bogor, 2012 (n=60)	50

DAFTAR DIAGRAM

- Diagram 5.1. Status Peran Anak dalam Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012 (n=60)..... 43
- Diagram 5.2. Gambaran Lokasi Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012 45



DAFTAR RUMUS

Rumus 4.1	Rumus Penentuan Jumlah Sampel Slovin.....	31
Rumus 4.2	Rumus Koreksi Jumlah Sampel untuk Mengantisipasi adanya sampel <i>drop-out</i>	31



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Responden Penelitian
- Lampiran 3 Kuesioner Penelitian



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam usaha mengembangkan potensi anak. Melalui proses pendidikan, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka dan membentuk kepribadian yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat. Pendidikan itu sendiri dapat diperoleh anak pada saat ia berada di rumah bersama orang tua atau pada saat anak berada di sekolah.

Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk penyelenggaraan pendidikan dan mengembangkan potensi anak. Di sekolah, anak tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki, akan tetapi anak juga akan belajar untuk mengembangkan kemampuan psikososial, moral, dan emosionalnya. Anak dapat belajar berhitung sekaligus belajar untuk menjalin hubungan pertemanan dengan anak yang seusia, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Selain itu, banyak hal-hal lain yang menyebabkan sekolah menjadi tempat yang ideal dalam mendukung perkembangan anak.

Sekolah tidak hanya dapat menjadi tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi anak. Akan tetapi, sekolah juga dapat menjadi tempat timbulnya stressor-stressor yang dapat mengganggu perkembangan anak. Salah satu stressor yang dapat mengganggu perkembangan diri anak adalah adanya perilaku *bullying* di sekolah. Sebagian besar orang seperti pihak sekolah dan orang tua menganggap perilaku ini merupakan fenomena yang biasa terjadi di sekolah. Padahal, perilaku tersebut dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi anak.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. Hasil survey yang dilakukan oleh C. S Mott Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk

kedalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak (Davis, 2010). Masalah tersebut dikategorikan mengkhawatirkan karena mengingat tingginya angka kejadian *bullying* pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan Hymel mengenai angka kejadian *bullying* yang bervariasi di berbagai negara. Sekitar 9% - 73% pelajar melapor bahwa ia melakukan *bullying* terhadap pelajar lain dan 2% - 36% lainnya menyatakan bahwa ia telah menjadi korban *bullying* (American Association of School Administrators, 2009).

Bullying dikatakan sebagai salah satu masalah yang berarti dan umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar periode terakhir (Smith, et.al dalam Beran & Leslie, 2002; Milsom & Gallo, 2006). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nansel, et.al (2001) pada 15.686 pelajar kelas 6 sampai 10 menunjukkan bahwa 30% *pelajar mempunyai indikasi melakukan bullying dan menjadi korban bullying*. Penelitian lain yang dilakukan terhadap anak usia sekolah dasar (kelas 1-5) di 14 negara di dunia, menunjukkan bahwa prevalensi anak usia sekolah dasar yang menjadi korban *bullying* berkisar antara 11,3% hingga 49,8%. Sedangkan prevalensi pelaku *bullying* atau *bullies* berkisar antara 4,1% hingga 49,7% (Dake, Price, & Telljohann, 2003).

Di Indonesia sendiri masih sedikit data yang menjelaskan mengenai angka kejadian *bullying* di sekolah, terutama yang terjadi pada anak usia sekolah dasar. Sebuah studi menyebutkan bahwa 67% pelajar di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa di sekolahnya terjadi *bullying* (Eunike & Kusnadi, 2009). Data tersebut masih bersifat umum karena penelitian tidak hanya dilakukan di sekolah dasar, akan tetapi juga dilakukan di sekolah menengah pertama dan menengah atas. Data yang ada di Indonesia saat ini menyatakan bahwa 31,8% siswa sekolah dasar pernah mengalami *bullying* (Khairani, 2006). Kemungkinan fenomena *bullying* di sekolah dasar ini akan semakin banyak ditemui, dan menjadi seperti fenomena gunung es. Hal ini

dikarenakan kebanyakan orang tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *bullying* di sekolahnya.

Sering kali, perilaku *bullying* ini luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Umumnya, orang tua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius. Biasanya masalah tersebut dianggap serius dan dikatakan sebagai perilaku *bullying* ketika perilaku tersebut telah mengakibatkan timbulnya cedera atau masalah fisik pada anak yang menjadi korban *bullying*. Padahal definisi *bullying* itu sendiri tidak terbatas pada tindakan kekerasan yang menyebabkan cedera fisik saja.

Bullying sering kita kenal dengan istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang dikarakteristikkan dengan melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang yang disertai adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang, meninju atau menggigit, secara verbal seperti membentak, mengancam, melecehkan, secara relasional seperti mengucilkan atau menyebarkan isu, dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying* (Olweus, 1993; Heath & Sheen, 2005; *National Crime Prevention Centre of Canada, 2008*; American Association of School Administrators, 2009; Jing, 2009).

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *bullying* pada anak adalah faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Sedangkan faktor internal meliputi karakteristik kepribadian dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak. Sifat pengganggu ini biasanya muncul apabila terjadi interaksi yang kurang baik antar sesama teman sebaya serta kurangnya identifikasi kelompok. Seperti diketahui, anak pada masa sekolah anak akan mengalami

Universitas Indonesia

perkembangan dalam hubungannya dengan orang lain dan mulai membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari anak-anak yang memiliki usia serta minat yang sama (Wong, et.al., 2001/2002).

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat berdampak pada perkembangan anak dan menimbulkan masalah lain dalam kehidupan anak. *Bullying* yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan trauma dan ketakutan pada anak sehingga anak biasanya anak enggan pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar. Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan yayasan SEJIWA pada tahun 2006 menyebutkan bahwa selama periode tahun 2002-2005 telah terjadi 30 kasus bunuh diri yang menimpa korban *bullying* pada rentang usia 6-15 tahun (Sahnaz, 2011).

Dampak lain dari perilaku *bullying* pada masa kanak-kanak erat kaitannya dengan perilaku anti-sosial pada masa mendatang setelah anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa (Milsom & Gallo, 2006). Dari hasil penelitian yang dilakukan Nansel and associates (2001) menemukan hubungan antara perilaku *bullying* dengan perkelahian, penggunaan alkohol, merokok, dan kemampuan dalam menjalin pertemanan. Pencapaian akademik yang rendah dan penghayatan iklim sekolah juga berkaitan dengan perilaku *bullying* (Milsom & Gallo, 2006; National Crime Prevention Centre of Canada, 2008).

Paparan diatas menjelaskan bahwa kasus *bullying* ternyata banyak ditemui di sekolah dan tidak hanya terjadi pada sekolah menengah pertama maupun atas, tetapi saat ini telah banyak di temukan di sekolah dasar. Sering kali fenomena *bullying* di sekolah dasar ini luput dari perhatian. Berdasarkan data hasil pengkajian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh mahasiswa FIK UI 2008 pada saat Praktik Keperawatan Anak (PKA) di salah satu sekolah dasar swasta di kawasan Bogor pada akhir tahun 2011, diketahui bahwa lima dari sebelas anak yang duduk di kelas 4 dan 5 dinyatakan pernah melakukan *bullying* terhadap anak lain dan dua orang lainnya sebagai korban

Universitas Indonesia

bullying. Sedangkan 4 anak lainnya dinyatakan tidak pernah mengalami atau melakukan *bullying* terhadap teman atau siswa yang lain. Meskipun begitu, masih sedikit data hasil penelitian yang menunjukkan angka kejadian *bullying* di sekolah dasar.

Peneliti berpendapat bahwa dengan mengetahui angka kejadian *bullying* di sekolah dasar maka pemerintah, pihak sekolah, orang tua, maupun pihak terkait dapat merancang tindakan pencegahan untuk meminimalisasi dampak yang timbul akibat *bullying*. Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pada saat ini, akan tetapi dapat berdampak pada kehidupan anak setelah ia tumbuh dewasa (Milsom & Gallo, 2006). Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku *bullying* di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan terkait perilaku *bullying* di sekolah dasar ini bertujuan guna menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai fenomena *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah khususnya sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah di kawasan Cibinong, yang merupakan tempat dilaksanakannya Praktik Keperawatan Anak tahun 2011. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang telah disebutkan di atas dan menunjukkan bahwa terdapat indikasi kejadian *bullying* di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini melibatkan siswa-siswi sekolah dasar yang duduk di kelas 4 dan kelas 5. Hal ini dikarenakan pada tingkat perkembangan tersebut anak sudah menguasai kemampuan membaca dan menulis sehingga diharapkan data yang diperoleh untuk hasil penelitian dari alat ukur yang telah dibuat merupakan data yang valid.

1.2. Rumusan Masalah

Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pada usia sekolah anak mulai mengalami perkembangan dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini teman sebaya. Pada periode ini anak akan membentuk kelompok teman sebaya yang memiliki ketertarikan atau minat yang sama. Interaksi antara kelompok teman sebaya ini tidak jarang menimbulkan masalah pada anak, salah satunya masalah terkait *bullying*. *Bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya, takut, terintimidasi oleh tindakan seseorang baik secara verbal, fisik atau mental yang dilakukan berulang-ulang.

Permasalahan *bullying* ini telah dikenal secara luas baik di dunia maupun di Indonesia. Permasalahan *bullying* ini tidak hanya terjadi di sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama, akan tetapi telah banyak terjadi di sekolah termasuk di sekolah dasar. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebesar 31,8% siswa sekolah dasar menyatakan pernah mengalami *bullying* (Khairani, 2006). Selain itu, dampak yang timbul akibat perilaku *bullying* dapat mempengaruhi kehidupan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Dampak ini dapat terjadi baik pada pelaku maupun korban perilaku *bullying*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai *bullying* di sekolah dasar mengingat dampak yang timbul dari perilaku tersebut yang akan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya dan masih minimnya penelitian mengenai *bullying* pada anak sekolah dasar di Indonesia.

Penelitian ini sendiri dilaksanakan di salah satu sekolah dasar swasta di daerah Cibinong. Hal ini dikarenakan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya, peneliti melihat adanya indikasi kejadian *bullying* pada sekolah tersebut. Penelitian ini melibatkan siswa-siswi yang duduk di kelas 4 dan kelas 5 sekolah dasar karena pada tingkatan usia tersebut anak

telah memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan kejadian yang sebenarnya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* yang terjadi di SD X?
- b. Apa saja jenis-jenis perilaku *bullying* yang sering terjadi pada anak usia sekolah di SD X?
- c. Dimana saja tempat di sekolah yang sering menjadi lokasi kejadian *bullying*?
- d. Bagaimana hubungan antara karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di SD X?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Teridentifikasi angka kejadian *bullying* di sekolah serta hubungan antara karakteristik anak usia sekolah dengan perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah di SD X.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi angka kejadian *bullying* yang terjadi di SD X.
- b. Teridentifikasi gambaran kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah serta diketahui proporsi masing-masing anak yang mengalami serta melakukan tindakan *bullying*.
- c. Teridentifikasi jenis-jenis perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah dasar terutama di SD X
- d. Teridentifikasi lokasi-lokasi di sekolah yang sering menjadi lokasi *bullying* terutama di SD X.
- e. Teridentifikasi adanya hubungan antara karakteristik anak usia sekolah yang terdiri dari usia, kelas, jenis kelamin, serta kecenderungan dalam berkelompok (anak memiliki geng) dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dasar di SD X.

1. 5. Manfaat Penelitian

1. 5. 1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian *bullying* dan hubungannya dengan karakteristik anak usia sekolah dasar di SD X ini diharapkan pihak sekolah maupun penyelenggara pendidikan termasuk pemerintah dapat menyadari bahwa masalah *bullying* ini merupakan masalah aktual yang terjadi pada anak sekolah dasar. Masalah terkait *bullying* ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dari berbagai pihak termasuk orang tua, pihak sekolah, tenaga kesehatan dan pemerintah. Maka dari itu, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk menyusun program-program anti-*bullying* di sekolah dan menyusun langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang terjadi sehingga dapat mengurangi angka kejadian *bullying* di sekolah dasar.

1. 5. 2 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan anak mengenai masalah psikologis pada anak usia sekolah dasar.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Sekolah

Tahap perkembangan manusia dimulai dari tahap konsepsi dan terus berlanjut hingga akhir kehidupan. Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui manusia adalah masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak ini dimulai sejak usia satu tahun hingga usia dua puluh satu tahun yang dibagi menjadi tiga periode yaitu masa kanak-kanak awal (1-6 tahun), pertengahan (6-12 tahun), dan akhir (12-21 tahun) (Wong, Hockenberry, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2001/2002). Sedangkan menurut UU RI No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dan *The Convention Rights of the Child* mendefinisikan anak sebagai individu yang belum berusia 18 tahun.

Periode pertengahan pada masa kanak-kanak sering disebut sebagai periode sekolah atau masa sekolah dasar. Periode usia sekolah ini dimulai dari anak berusia enam tahun hingga 12 tahun dan dibagi menjadi tiga tahapan umur yaitu tahap transisi atau tahap primer (6-7 tahun), tahap pertengahan (7-9 tahun) dan pra-remaja (10-12 tahun) (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002; DeLaune & Ladner, 2002). Periode ini dianggap sebagai periode laten dalam masa perkembangan anak karena pada periode ini, semua hal yang terjadi dan diperoleh pada masa ini akan terus berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya (Atmowirdjo dalam Gunarsa & Gunarsa, 2006).

Tanda dimulainya periode anak usia sekolah adalah sejak anak masuk ke dalam lingkungan sekolah dasar pada usia enam atau tujuh tahun hingga anak mengalami masa pubertas pada usia 12 tahun. Pada periode sekolah ini anak mulai diarahkan untuk keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi anak dengan masyarakat dan teman sebaya. Selain itu, anak mulai memiliki berbagai label yang menunjukkan karakteristik unik pada tahap perkembangan ini (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002; DeLaune & Ladner, 2002).

2.1.1 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Anak pada usia sekolah dasar umumnya memiliki karakteristik perilaku yang khas dan hanya ditemukan pada periode usia tersebut. Karakteristik perilaku tersebut meliputi pembentukan kelompok teman sebaya, perilaku tidak jujur atau berbohong, perilaku curang, ketakutan, dan stres. Selain perilaku-perilaku diatas, perkembangan perilaku anak usia sekolah juga meliputi pola koping serta adanya aktivitas pengalih (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002).

Hurlock (1980) dalam DeLaune & Ladner (2002) mendefinisikan karakteristik anak pada usia sekolah sebagai masa berkelompok dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima oleh kelompoknya. Pada tahap ini anak akan mengalami proses penyesuaian diri dengan standar yang ditetapkan oleh kelompoknya. Sependapat dengan Hurlock, Atmowirdjo (2006) menyatakan bahwa karakteristik utama pada anak usia sekolah dasar adalah terbentuknya kelompok antara teman sebaya (*gang-age*). Dimana pada usia ini anak akan mulai mengalihkan perhatiannya dari keluarga menjadi perhatian terhadap kerjasama antar teman dalam kelompok (Gunarsa & Gunarsa, 2006).

2.1.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah

2.1.2.1 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak usia sekolah menurut Piaget berada pada tahap konkret operasional. Kemampuan anak dalam penalaran berubah dari penalaran secara naluriah menjadi lebih logis dan rasional. Anak pada usia sekolah sudah mulai mengembangkan konsep waktu, dapat mengurutkan, mengkategorikan, serta mengklasifikasikan objek-objek seperti koin, atau batu berdasarkan bentuk atau ukuran (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002; DeLaune & Ladner, 2002).

2.1.2.2 Perkembangan Moral

Piaget, 1932 dalam Papalia, Old, dan Fieldman (2008) menyatakan bahwa perkembangan moral pada anak usia sekolah berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Perkembangan moral pada anak usia sekolah dibagi menjadi dua tahap, yaitu *morality of constraint* dan *morality of cooperation*. Tahap pertama perkembangan moral pada anak mulai usia sekolah sampai usia 7 tahun, yaitu *morality of constraint* dimana pada usia ini anak masih berpikir kaku mengenai konsep moral dan masih sangat egosentris, serta membuat penilaian berdasarkan akibat yang ia lihat. Sedangkan, pada tahap *morality of cooperation* (Anak usia > 7 tahun) perkembangan moral anak dikarakteristikan menjadi lebih fleksibel dan anak telah dapat memandang suatu hal dari beberapa sudut pandang.

2.1.2.3 Perkembangan Emosional dan Psikologis

Santrock, 1998 dalam O'Hagan, (2006) menyatakan bahwa perkembangan anak usia sekolah dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Perkembangan emosional dan psikologis anak juga dipengaruhi oleh tiga hal tersebut. Kondisi-kondisi seperti perubahan kehidupan sekolah dan aktivitas teman sebaya dapat mempercepat atau bahkan menghambat perkembangan emosi dan psikologis anak.

Kualitas interaksi emosional anak pada lima tahun pertama kehidupan mempengaruhi kondisi emosi selama rentang kehidupan dimana pada usia tersebut orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan emosi anak. Pada anak usia sekolah, intensitas hubungan emosional anak dengan orang tua akan mengalami perubahan mendasar. Pada usia ini, orang tua tetap memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak, akan tetapi pengaruh lingkungan sekolah dan teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih besar (O'Hagan, 2006).

Kesadaran emosi diri pada usia sekolah menjadi lebih terintegrasi dengan nilai-nilai standar yang dianut yang berkaitan dengan tingkah laku. Strategi regulasi emosi diri bersifat internal dan mulai dapat menyesuaikan dengan

Universitas Indonesia

tuntutan situasi lingkungan. Kemampuan anak usia sekolah untuk mengendalikan emosi lebih berkembang dan anak mulai mengerti tentang aturan-aturan dalam menunjukkan emosi. Pada tahap ini juga anak mulai dapat mempertimbangkan perasaan orang lain pada saat timbul konflik (Santrock, 1998 dalam O'Hagan, 2006).

2.1.2.4 Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial anak usia sekolah berada pada tahap laten (Freud) dan tahap pengembangan industri (Erikson). Freud mendeskripsikan periode perkembangan anak usia sekolah sebagai periode laten dimana pada tahap ini anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, terlibat dalam berbagai aktivitas, dan membina hubungan dengan teman sebaya terutama teman sejenis. Sedangkan menurut Erikson tahap perkembangan anak usia sekolah berada pada tahap industri versus inferioritas. Pada usia ini anak akan berusaha untuk mencapai kompetensi dan keterampilan yang penting (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002; DeLaune & Ladner, 2002).

Anak sekolah yang dapat mencapai kompetensi dan mendapat keberhasilan akan menimbulkan rasa pencapaian dan perasaan berharga. Sebaliknya, anak yang gagal dalam mencapai kompetensi dapat merasa tidak berharga dan mulai menarik diri dari sekolah dan sebaya. Pada tahap perkembangan industri ini anak mulai mengembangkan kemandirian dan konsep diri yang tinggi (DeLaune & Ladner, 2002).

Pengembangan konsep diri pada anak usia sekolah menjadi lebih kuat dibanding pada tahap prasekolah. Konsep diri anak tumbuh dari persepsi anak tentang bagaimana ia mempengaruhi orang yang dianggap berharga dan mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Konsep diri terdiri dari citra diri, seksualitas, dan harga diri. (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002; O'Hagan, 2006).

2.1.2.5 Perkembangan Sosial

Perkembangan kemampuan sosialisasi anak usia sekolah dipengaruhi oleh tiga hal yaitu orang tua atau keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Pada usia sekolah, anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar selain dalam keluarga. Anak mulai bergabung dengan teman seusianya. Interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sarana bagi anak untuk belajar budaya-budaya yang khas selama masa kanak-kanak seperti dominasi dan permusuhan (Wong, et.al., 2001/2002).

a. Hubungan Anak dengan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki oleh anak. Pada periode awal kehidupan yaitu pada masa bayi hingga prasekolah, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Pada anak usia sekolah, keluarga khususnya orang tua berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadian anak, standar perilaku, dan dalam pembentukan sistem nilai (Wong, et.al., 2001/2002). Masa sekolah merupakan masa pembentukan sistem nilai yang dianut oleh anak. Pada masa awal kehidupan manusia, yaitu pada anak usia satu sampai empat tahun, keluarga memiliki peranan yang besar dalam proses pembentukan nilai oleh anak. Sedangkan pada usia sekolah anak mulai mempelajari nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebaya, sehingga terkadang anak sekolah menunjukkan sikap penolakan terhadap nilai-nilai yang diterapkan keluarga. Meskipun begitu, pada saat terjadi konflik nilai, anak usia sekolah akan menggunakan dan menginternalisasi nilai-nilai yang ia pelajari dalam keluarga untuk mengatasi konflik tersebut (Wong, et.al., 2001/2002; O'Hagan, 2006) .

Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan kemandirian, kepribadian dan standar perilaku anak usia sekolah. Pada masa sekolah atau masa kanak-kanak pertengahan ini, kontrol orang tua sangat diperlukan karena anak belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah diluar seorang diri (Wong, et.al., 2001/2002). Selain itu, anak usia

Universitas Indonesia

sekolah telah dapat melakukan penilaian terhadap orangtuanya. Anak dapat merasa kecewa karena anak mulai mengerti bahwa orangtuanya dapat melakukan kesalahan dan tidak sempurna.

b. Hubungan Anak dengan Teman Sebaya

Hubungan anak dengan teman sebaya pada periode transisi berbeda dengan anak yang berada pada periode pertengahan maupun pra remaja. Pergaulan anak pada periode transisi (6-7 tahun) belum berorientasi pada gender. Pada usia ini, anak laki-laki dan perempuan akan bermain bersama tergantung pada siapa yang tertarik (Potter & Perry, 2005). Sedangkan pada usia setelah periode transisi, anak mulai membentuk kelompok sosial dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama.

Hubungan anak dengan teman sebaya menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap berlanjutnya sekolah. Pengaruh positif yang diperoleh dari hubungan dengan teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap berlanjutnya sekolah. Akan tetapi, tekanan teman sebaya, hubungan yang kurang baik dengan teman dapat menghambat anak dalam melanjutkan dan menghadapi kehidupan di sekolah (Wong, et.al., 2001/2002).

Pada usia ini anak mulai membentuk ikatan yang kuat dengan kelompok teman sejenis yang disebut juga geng (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002). Ikatan yang terbentuk diantara teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Dampak positif dari ikatan antara teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi serta kemandirian anak. Sedangkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat ikatan kelompok yang terlalu kuat dapat menimbulkan masalah. Tekanan yang berasal dari teman sebaya dapat memaksa anak untuk mengambil risiko, melawan penilaian yang lebih baik, dan menyebabkan kekerasan geng (Wong, et.al., 2001/2002).

c. Hubungan dalam Lingkungan Sekolah (Masa Sekolah)

Lingkungan sekolah atau pengalaman sekolah anak memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial anak. Pengalaman sekolah dapat memperluas hubungan anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar serta merupakan periode transisi dari kehidupan anak-anak yang bebas ke kehidupan yang lebih terstruktur. Sekolah juga dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak (Wong, et.al., 2001/2002).

Pengalaman sekolah khususnya sekolah dasar merupakan pengalaman pertama anak dalam bersosialisasi dalam kelompok besar yang melibatkan proses penyesuaian. Proses penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian anak terhadap lingkungan sekolah, penyesuaian terhadap peraturan dan tanggung jawab untuk belajar di sekolah serta penyesuaian dengan teman sebaya.

Keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan sekolah berhubungan proses kematangan fisik dan perkembangan emosional anak (Wong, et.al., 2001/2002). Sekolah memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan anak. Kehidupan sekolah dapat memberikan stimulasi yang dapat mempercepat perkembangan emosi dan psikologis anak. Hal ini dikarenakan aktivitas disekolah, interaksi sehari-hari bersama dengan guru dan siswa yang lain, serta tantangan dalam setiap area mata pelajaran dapat menstimulasi perkembangan dan fungsi kecerdasan, persepsi dan perhatian anak (O'Hagan, 2006). Selain menjadi tempat yang baik untuk stimulasi perkembangan anak, sekolah dapat juga menjadi tempat berkembangnya perilaku *abusive* pada anak usia sekolah. Perilaku-perilaku menyimpang dan merusak yang sering ditemui di lingkungan sekolah diantaranya perilaku mengganggu, mengkambinghitamkan atau memfitnah, saling mengejek, dan perilaku *bullying* (Wong, et.al., 2001/2002; O'Hagan, 2006).

Universitas Indonesia

2.2. *Bullying*

Bullying memiliki berbagai pengertian yang beragam. Menurut Heath and Sheen (2005) *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang melibatkan kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual yang bersifat menetap dan berulang serta berdampak negatif terhadap kemampuan belajar anak. Sedangkan *Royal College of Psychiatrists* (2006) menyatakan bahwa *bullying* terjadi pada saat anak atau sekelompok anak mengucilkan dan menyakiti orang lain dengan sengaja, misalnya dengan memukul, menendang, merusak barang orang lain, mengganggu, dan mengancam orang lain (Weston, 2010). Perilaku *bullying* dapat dikarakteristikan sebagai perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan merugikan korban yang disertai adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan yang menjadi korban (Heath & Sheen, 2005; National Crime Prevention Centre, 2008; American Association of School Administrators, 2009; Jing, 2009).

2.2.1 Jenis-jenis *Bullying*

Berdasarkan jenisnya, perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu *bullying* secara fisik, verbal, dan relasional (Olweus, 1993; Heath & Sheen, 2005; American Association of School Administrators, 2009; Jing, 2009). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Bullying* secara fisik yaitu perlakuan kasar secara fisik dan dapat dilihat dengan kasat mata seperti memukul, menendang, menggigit, mendorong, meludahi, mencuri atau merusak barang anak yang lain, menampar, dan lain-lain.
- b. *Bullying* secara verbal yaitu perlakuan kasar yang dilakukan secara verbal seperti mengancam, mencemooh, memfitnah, memalak, memanggil dengan menggunakan nama orang tua, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis, dan mengolok-olok kekurangan yang dimiliki anak lain.
- c. *Bullying* relasional yaitu perlakuan kasar yang tidak dapat dilihat secara kasat mata atau dapat disebut juga *bullying* secara tidak langsung.

Universitas Indonesia

Perilaku yang termasuk *bullying* secara mental atau sosial ini seperti mengucilkan, memandang sinis, mempermalukan, menyebarkan rumor, atau menyebarkan gosip mengenai korban.

2.2.2 Faktor-faktor Resiko *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan adanya faktor resiko yang memicu perilaku tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor individu yang berasal dari dalam diri anak, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan. Faktor-faktor diatas dapat secara tunggal atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap timbulnya perilaku *bullying* pada anak. American Association of School Administrators (2009) menguraikan faktor-faktor tersebut di atas sehingga dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*.

Faktor-faktor individu yang mempengaruhi anak untuk melakukan *bullying* diantaranya: a) Jenis kelamin; b) Mempunyai riwayat menjadi korban *bullying*; c) Berperilaku manipulatif, impulsif, dan agresif; d) kurang memiliki rasa empati; e) secara fisik lebih kuat dibanding korbannya; f) serta kurangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif (AASA, 2009).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying* pada anak adalah faktor keluarga misalnya : a) kurangnya kehangatan serta perhatian dari orang tua sehingga anak cenderung mencari perhatian dengan melakukan *bullying* baik terhadap teman di sekolah maupun dalam keluarga; b) orang tua yang terlalu permisif dan kurangnya pembatasan terhadap tingkah laku anak; c) kurangnya pengawasan orang tua; d) orangtua yang memperlihatkan atau memberi contoh perilaku *bullying* seperti orang tua yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga; e) penerapan disiplin secara fisik dan keras; f) dan menjadi korban kekerasan atau *bullying* oleh saudara dalam keluarga.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan anak usia sekolah. Faktor teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah

maupun dalam lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi anak melakukan tindak *bullying*. Faktor-faktor tersebut diantaranya: a) teman lain yang melakukan *bullying*; b) teman yang memiliki penilaian positif terhadap kekerasan; c) selain itu, sering kali anak yang bersikap agresif dengan status ekonomi menengah keatas menggunakan *bullying* sebagai cara untuk memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya dihadapan teman sebayanya; d) anak dengan kondisi ekonomi lemah menggunakan perilaku *bullying* sebagai untuk meningkatkan status sosial dan melawan perilaku agresif yang ditujukan padanya.

Faktor lingkungan serta faktor lain yang berpengaruh terhadap timbulnya perilaku *bullying* pada anak yaitu: a) tidak adanya kebijakan anti-*bullying* dan kurangnya pengawasan di sekolah; b) pengaruh media masa, televisi, permainan, film yang mengandung perilaku kekerasan; c) serta pengaruh ikatan kelompok yang terlalu kuat dan identifikasi kelompok yang sering menumbuhkan sifat pengganggu anak (Wong, 2001/2002).

2.2.3 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Anak yang melakukan perilaku *bullying* dapat diidentifikasi dari karakteristik yang ada pada diri anak tersebut. Karakteristik yang mungkin sekali ditemukan pada anak pelaku *bullying* atau *bullies* diantaranya: a) berkepribadian manipulatif, impulsif dan agresif; b) kurang empati; c) secara fisik lebih kuat dibanding korbanya; d) mengalami kesulitan beradaptasi terhadap aturan; e) harga diri tinggi; f) mempunyai penilaian positif terhadap kekerasan; g) pencapaian nilai akademik rendah; h) kurangnya rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap sekolah (merasa tidak senang disekolah, dan tidak serius bersekolah); i) berasal dari lingkungan keluarga yang keras; j) mengalami gejala-gejala depresi (Dake, Price, & Telljohann, 2003; Heath & Sheen, 2005; American Association of School Administrator, 2009).

2.2.4 Karakteristik Korban *Bullying*

Heath & Sheen (2005) mengelompokan karakteristik anak yang menjadi target *bullying*. Karakteristik anak target *bullying* dibagi ke dalam dua kelompok yaitu anak yang memiliki karakteristik agresif dan anak yang memiliki karakteristik yang pasif. Anak dengan karakteristik agresif yang menjadi target *bullying* adalah anak yang cenderung reaktif, mudah marah dan mudah tersinggung. Sedangkan anak dengan karakteristik pasif umumnya sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan secara fisik lebih lemah.

Individu atau anak yang menjadi korban *bullying* umumnya diam dan tidak berani mengatakan bahwa ia telah menjadi korban *bullying*. Akan tetapi, anak yang menjadi korban *bullying* dapat diidentifikasi dengan melihat karakteristik perilaku yang terlihat pada diri anak. Smith, et al (1999) menyatakan bahwa korban *bullying* akan menunjukkan berbagai gangguan perilaku, afeksi dan gangguan kognisi seperti panik, iritabilitas, dan kurang konsentrasi (Beran & Leslie, 2002).

Karakteristik perilaku yang mungkin terlihat pada individu atau anak korban *bullying*, diantaranya: a) memiliki harga diri rendah; b) tingkat ketidakhadiran disekolah tinggi; c) terlihat ketakutan pada saat harus berangkat atau pulang sekolah; d) sering menangis; e) terdapat luka memar yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya; f) menarik diri dari aktivitas sosial dan lebih sering menyendiri; g) kehilangan kepercayaan diri secara bertahap dalam situasi sosial; h) sering merasa tidak berdaya; i) menunjukkan tanda-tanda depresi (Dake, Price, & Telljohann, 2003; Heath & Sheen, 2005; American Association of School Administrator, 2009; Weston, 2010).

2.2.5 *Bullying* di Sekolah

Smith et al (1999) menyatakan bahwa saat ini *bullying* dikenal sebagai masalah yang berarti pada anak di sekolah dasar (Beran & Leslie, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dake (2003) di beberapa negara menyatakan bahwa prevalensi kasus *bullying* di sekolah, khususnya sekolah dasar berkisar antara 11,3% hingga 49,8%. *Bullying* dapat mempengaruhi suasana lingkungan disekolah dan dapat menimbulkan atmosfer yang kurang nyaman dan menakutkan sehingga dapat mengganggu proses belajar. *Bullying* disekolah dapat menyebabkan anak merasa tidak bahagia sehingga anak tidak dapat mencapai potensinya secara maksimal (Wharton, 2009).

Bullying di sekolah dapat ditemukan pada setiap tingkatan usia atau kelas di sekolah. Perilaku ini dapat ditemukan pada anak sekolah yang berada pada rentang kelas satu hingga kelas enam. Hasil penelitian yang dilakukan O'Connell et al, 1997; Olweus, 1999; dan Smith (1999) proporsi kejadian *bullying* disekolah dasar menunjukkan bahwa angka kejadian pada anak kelas empat sampai kelas enam berkisar antara 5-27% (Beran & Leslie, 2002).

Bentuk perilaku *bullying* disekolah bermacam-macam mulai dari bentuk fisik, verbal, relasional hingga *cyberbullying* dan dapat terjadi pada berbagai *setting* yang ada di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering ditemukan di sekolah umumnya sama dengan yang telah disebutkan pada jenis-jenis perilaku *bullying* di atas. Lokasi yang sering menjadi tempat melakukan *bullying* diantaranya di koridor, ruang kelas, ruang ganti, di belakang sekolah, toilet, atau di jalan menuju rumah (Donellan, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Atlas dan Pepler (1998) melaporkan bahwa kejadian *bullying* paling banyak terjadi di lapangan atau halaman sekolah, selanjutnya di ruang kelas.

Perilaku *bullying* disekolah pada awalnya dapat berupa serangan-serangan kecil oleh pelaku atau *bullies* yang dilakukan secara berulang-ulang. *Bullies* biasanya akan melontarkan komentar-komentar yang merendahkan korbannya, memukul, mengejek, atau menjambak rambut korban secara terus menerus. Secara terpisah, tampaknya perilaku-perilaku tersebut tidak akan berdampak buruk. Akan tetapi jika hal tersebut dilakukan secara terus

menerus maka dapat menimbulkan dampak terhadap pelaku atau *bullies* dan anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah (Wharton, 2009).

2.2.6 Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Pelaku dan Korban

Perilaku *bullying* dapat berdampak terhadap pelaku dan korban *bullying*. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka pendek yang mungkin timbul akibat perilaku *bullying* di sekolah dasar dapat berupa perasaan tidak aman dan terancam, tidak bersemangat saat belajar, tingginya tingkat ketidakhadiran disekolah, maupun penurunan prestasi akademik di sekolah (Beran & Leslie, 2002; Wharton, 2009).

Anak sebagai pelaku atau menjadi korban *bullying* dapat mengalami dampak jangka panjang yang ditimbulkan perilaku tersebut. Dampak jangka panjang bagi anak korban *bullying* adalah anak akan mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami depresi dan harga diri rendah pada tahap kehidupan selanjutnya. Selain itu anak menjadi lebih beresiko untuk meninggalkan rumah atau kabur, melakukan bunuh diri, dan bermasalah dengan alkohol dan obat-obatan terlarang (American Association of School Administrators, 2009; Milsom & Gallo, 2010).

Dampak jangka panjang perilaku *bullying* dapat timbul pada anak yang melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif setelah anak tumbuh dewasa. Kaiser & Rasminsky (2003) melaporkan bahwa pelaku *bullying* lebih beresiko untuk mengalami depresi, terlibat dalam perilaku kriminal, kenakalan, dan penggunaan alkohol pada saat ia tumbuh dewasa (Milsom & Gallo, 2010).

2.3 Penelitian Terkait

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian *bullying* pada anak sekolah dasar cukup bervariasi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dake (2003) di beberapa negara seperti Norwegia, Swedia, Denmark, Finlandia, dan beberapa negara lainnya menemukan bahwa prevalensi anak

yang mengalami *bullying* di sekolah dasar bervariasi mulai dari yang terendah yaitu sebesar 11,3% di Finlandia, dan paling tinggi di Irlandia dengan prevalensi sebesar 49,8%. Sedangkan prevalensi anak yang menjadi pelaku *bullying* bervariasi mulai dari 4,1 % hingga 49,7%.

Beberapa peneliti melaporkan bahwa adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan kejadian *bullying*, dimana anak laki-laki lebih cenderung melakukan dan mengalami tindakan *bullying* dari pada anak perempuan (Craig, 1998; Olweus, 1994; Olweus, 1997). Hasil survey yang dilakukan Totten, Quigley dan Morgan (2004) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan (National Crime Prevention Centre Canada, 2008). Sedangkan, Adair et al (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebesar 76% anak laki-laki pernah mengalami *bullying* sedangkan anak perempuan sebesar 45% (Sullivan, Cleary, & Sullivan, 2005).

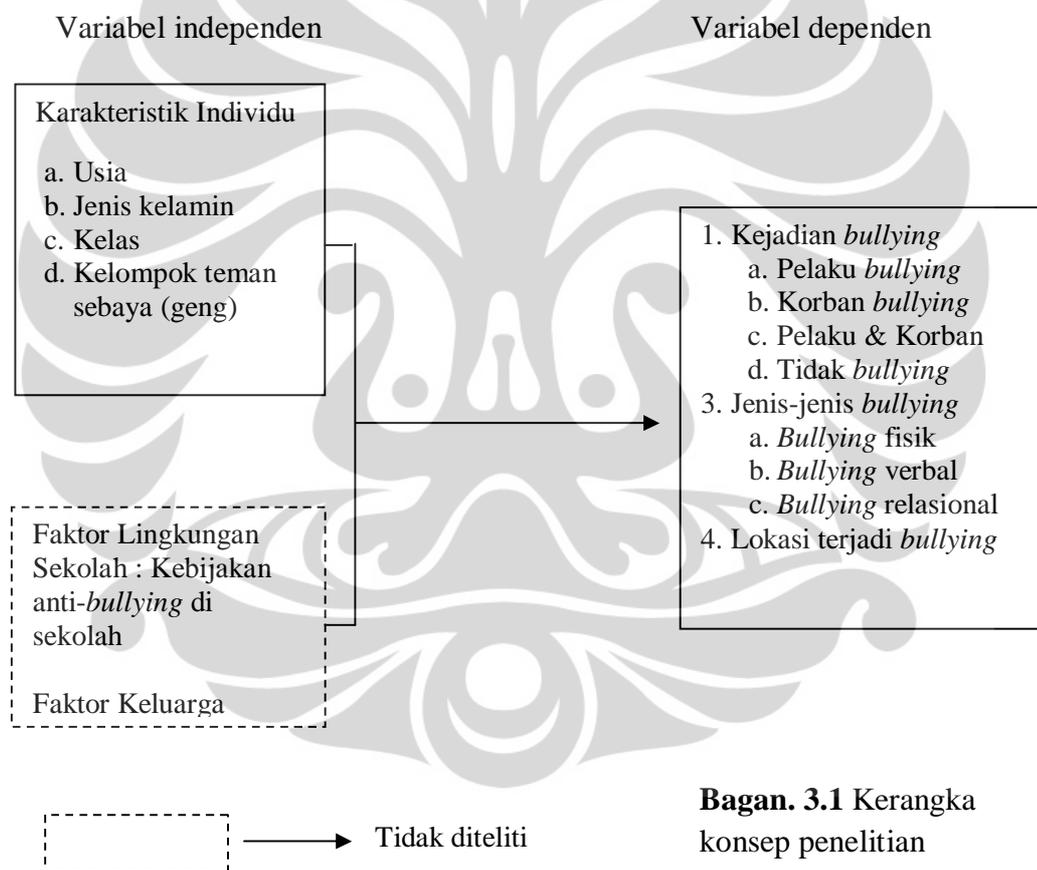
Perbedaan karakteristik perilaku *bullying* juga ditemukan pada anak laki-laki dan perempuan. Jenis *bullying* yang sering ditemukan pada anak laki-laki umumnya adalah *bullying* fisik sedangkan bentuk perilaku *bullying* pada anak perempuan umumnya dilakukan secara tidak langsung melalui *peer-group*, seperti menyebarkan gosip atau rumor dan pengucilan (AASA, 2009).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa penelitian terkait *bullying*. Khairani (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebesar 31,8% siswa sekolah dasar pernah mengalami *bullying*. Jenis *bullying* yang paling banyak ditemukan pada anak sekolah dasar adalah *bullying* nonverbal yaitu sebesar 77,3% sedangkan 40,1% dan 36,1% anak menyatakan pernah mengalami *bullying* verbal dan fisik. Penelitian lain yang dilakukan Peneliti Plan dan Sejiwa (2008) terhadap 11 SD di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya dengan responden guru dan siswa menemukan bahwa jenis *bullying* yang sering ditemukan pada anak sekolah dasar adalah *bullying* fisik dibandingkan *bullying* verbal maupun psikologis (Djuwita, 2011).

BAB 3 KERANGKA KERJA PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan uraian hubungan antara konsep-konsep atau antara variabel-variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2010). Kerangka konsep penelitian ini dikembangkan dari tinjauan pustaka serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan tinjauan kepustakaan dan tujuan yang akan dicapai maka kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan. 3.1 Kerangka konsep penelitian

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis nol (Ho) :

- a. Tidak ada hubungan antara usia anak dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.
- b. Tidak ada hubungan antara tingkatan kelas anak dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.
- c. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.
- d. Tidak ada hubungan antara kecenderungan anak dalam berkelompok (memiliki geng) dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.

Hipotesis alternatif (Ha) :

- a. Ada hubungan antara usia anak dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.
- b. Ada hubungan antara tingkatan kelas anak dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.
- c. Ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.
- d. Ada hubungan antara kecenderungan anak dalam berkelompok (memiliki geng) dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar X, Bogor, 2012.

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6 tahun hingga 12 tahun dan dibagi menjadi tiga tahapan umur yaitu tahap transisi atau tahap primer (6-7 tahun), tahap pertengahan (7-9 tahun) dan pra-remaja (10-12 tahun) (Potter & Perry, 2005; Hockenberry, 2001; DeLaune & Ladner, 2002).

Bullying merupakan perilaku agresif baik fisik, verbal, maupun relasional yang bersifat merusak dan dilakukan secara sengaja serta dilakukan secara berulang-ulang. Pada perilaku *bullying* ini biasanya ditemukan adanya perbedaan kekuatan antara pelaku serta korban yang menjadi target *bullying*

Universitas Indonesia

(Heath & Sheen, 2005; National Crime Prevention Centre, 2008; American Association of School Administrators, 2009; Jing, 2009).

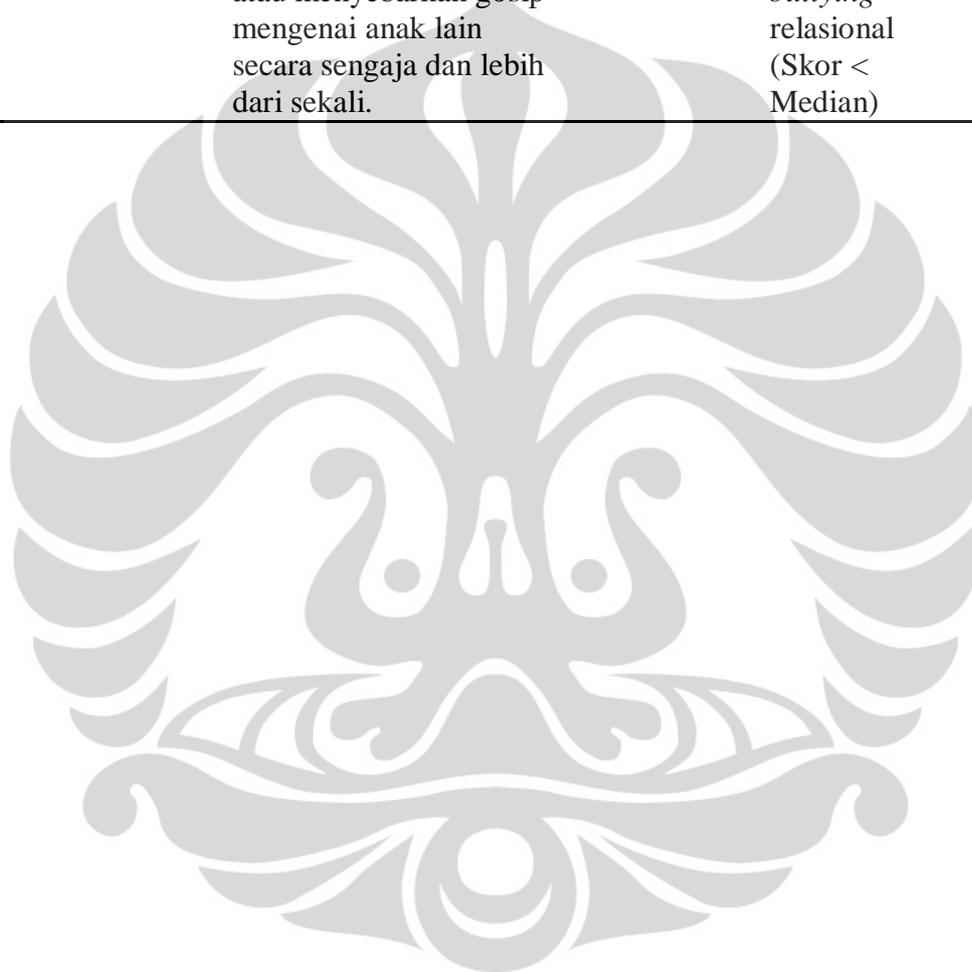
3.3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Usia	Lama hidup anak yang dihitung semenjak lahir sampai ulang tahun terakhir	Kuesioner	1. 9 tahun 2. 10 tahun 3. 11 tahun	Ordinal
2	Kelas	Tingkatan jenjang pendidikan disekolah dasar.	Kuesioner	1. Kelas 4 2. Kelas 5	Ordinal
3	Jenis Kelamin	Perbedaan responden penelitian berdasarkan seks.	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
4	Geng	Suatu kelompok yang terbentuk diantara teman sebaya yang saling terikat dan kesamaan diantara para anggotanya.	Kuesioner	1. Ya (Memiliki geng) 2. Tidak memiliki geng	Nominal
5	Kejadian <i>bullying</i>	Suatu keadaan dimana terjadi pengencetan, atau intimidasi baik secara fisik, psikologis kepada anak usia sekolah oleh anak lain/teman-temannya secara berulang-ulang dan disertai adanya perbedaan kekuatan.	Kuesioner	1. Ya (Ada kejadian) 2. Tidak ada kejadian	Nominal
6	Status <i>bullying</i> anak	Peran yang dilakukan anak pada suatu kejadian <i>bullying</i>	Kuesioner	1. Pelaku saja 2. Korban saja 3. Pelaku & korban 4. Tidak melakukan <i>bullying</i>	Nominal

No	Variabel	Definisi Variabel	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
7	Pelaku <i>bullying/ bullies</i>	Individu yang melakukan tindakan <i>bullying</i> .	Kuesioner	1. Melakukan <i>bullying</i> (Skor \geq Median) 2. Tidak melakukan <i>bullying</i> (Skor $<$ Median)	Nominal
8	Korban <i>bullying</i>	Individu yang menjadi target atau sasaran perilaku <i>bullying</i>	Kuesioner	1 Mengalami <i>bullying</i> (Skor \geq Mean) 2 Tidak mengalami <i>bullying</i> (Skor $<$ Mean)	Nominal
9	<i>Bullying</i> fisik	<i>Bullying</i> fisik seperti mencubit, merusak, menyembunyikan, dan menghilangkan barang milik anak lain, mendorong, memukul, menumpahkan makanan/minuman, menjegal kaki, meludahi, dan menonjok anak lain dengan sengaja dan lebih dari satu kali.	Kuesioner	1. <i>Bullying</i> fisik (Skor \geq Mean) 2. Tidak <i>bullying</i> fisik (Skor $<$ Mean)	Nominal
10	<i>Bullying</i> verbal	<i>Bullying</i> verbal seperti mengancam, mencemooh, memalak, memanggil dengan menggunakan nama orang tua, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis, memaki, dan mengolok-olok anak lain secara sengaja dan	Kuesioner	1. <i>Bullying</i> verbal (Skor \geq Median) 2. Tidak <i>bullying</i> verbal (Skor $<$ Median)	Nominal

No	Variabel	Definisi Variabel	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
		berulang kali.			
11	<i>Bullying</i> relasional	<i>Bullying</i> relasional seperti mengucilkan, memandang dengan pandangan tidak suka, mempermalukan, menyebarkan rumor, atau menyebarkan gosip mengenai anak lain secara sengaja dan lebih dari sekali.	Kuesioner	1. <i>Bullying</i> relasional (Skor \geq Median) 2. Tidak <i>bullying</i> relasional (Skor $<$ Median)	Nominal



BAB 4 METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan model yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Burns & Grove (2009) mendefinisikan desain penelitian sebagai keseluruhan perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* karena peneliti ingin mendeskripsikan angka kejadian *bullying* pada komunitas anak sekolah dasar dan mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* dengan karakteristik yang terdapat pada anak usia sekolah.

4.2 Populasi dan Sampel

Objek penelitian merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau elemen yang spesifik yang menjadi fokus penelitian (Burns & Grove, 2009 ; Notoatmodjo, 2010). Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010).

4.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa dan siswi sekolah dasar. Target populasi dalam penelitian ini adalah anak sekolah dasar yang berusia 9-12 tahun. Sedangkan *accessible population* atau populasi yang dapat dijangkau peneliti untuk dijadikan sampel adalah anak sekolah yang berusia 9-12 tahun yang duduk di kelas 4 dan 5 sekolah dasar dan bersekolah di salah satu sekolah dasar swasta di Bogor.

4.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Dalam penentuan sampel penelitian perlu ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi.

Kriteria inklusi merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang atau elemen-elemen yang menjadi target populasi untuk diambil sebagai sampel (Burns & Grove, 2009; Notoatmodjo, 2010). Adapun kriteria inklusi dari penelitian ini diantaranya :

- a. Siswa dan siswi sekolah dasar yang duduk di kelas 4-5
- b. Berusia antara 9-11 tahun
- c. Dapat membaca dan menulis
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Bersedia mengisi lembar kuesioner

Kriteria eksklusi merupakan karakteristik yang dimiliki anggota populasi yang dapat menyebabkan seseorang atau elemen tidak termasuk dalam target populasi dan tidak dapat diambil sebagai sampel (Burns & Grove, 2009; Notoatmodjo, 2010). Adapun kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah responden mengundurkan diri di tengah-tengah proses penelitian.

4.2.3 Besar Sampel

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan melakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin (Prasetyo & Jannah, 2008). Rumus ini digunakan karena jumlah populasi yang akan dijadikan objek penelitian telah diketahui. Jumlah populasi target anak sekolah, khususnya kelas 4 dan 5 masing-masing berjumlah 49 siswa dan 77 siswa sehingga jumlah total populasinya menjadi $49 + 77 = 126$ siswa.

Rumus Slovin (Prasetyo & Jannah, 2008).

$$n = \frac{N}{1+N.d^2} \quad (4.1)$$

Keterangan :

n = Jumlah atau besar sampel

N = Besar populasi diketahui

d = Derajat kemaknaan yang digunakan

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa jumlah populasi anak kelas 4 dan 5 di sekolah tersebut adalah sebanyak 126 siswa. Dalam pengambilan sampel penelitian ini, peneliti menginginkan presisi mutlak sebesar 10% dan derajat kepercayaan 90%. Oleh karena itu, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{126}{1+126 \times 0,1^2} = 56 \text{ anak}$$

Untuk mengantisipasi adanya sampel *drop-out* maka digunakan formula koreksi jumlah sampel, yaitu :

$$n' = \frac{n}{1-f} \quad (4.2)$$

Keterangan :

n' = Jumlah sampel setelah dikoreksi

n = Jumlah sampel yang telah diestimasi sebelumnya

f = Prediksi jumlah persentase *drop-out*

Pre ebesar
10%. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebesar :

$$n' = \frac{56}{1-0,1} = 62 \text{ anak}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 orang.

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 62 siswa. Supaya penyebaran data pada siswa-siswi kelas 4 dan 5 menjadi merata dan seimbang, maka digunakan rumus sebaran data, yaitu :

Kelas 4 :

$$n_1 = \frac{49}{126} \times 62 = 24 \text{ anak}$$

Kelas 5 :

$$n_2 = \frac{77}{126} \times 62 = 38 \text{ anak}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, jumlah masing-masing siswa yang diperlukan untuk dijadikan sampel penelitian adalah 24 orang dan 38 orang.

4.2.4 Sampling

Sampling atau metode pengambilan sampel merupakan kegiatan memilih objek penelitian yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi (Burns & Grove, 2009; Notoatmodjo, 2010). Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode stratifikasi acak sederhana. Agar terjadi perimbangan jumlah sampel dari setiap kelas, maka dilakukan perimbangan pada jumlah sampel pada masing-masing kelas. Sampel atau responden penelitian ini terdiri dari siswa-siswi di salah satu sekolah dasar swasta di Bogor yang duduk di kelas 4 dan 5. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 orang. Maka sampel yang akan diambil dari masing-masing kelas 4 dan 5 adalah sebanyak 24 siswa dan 38 siswa.

Oleh karena metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode acak stratifikasi, maka setelah dilakukan proses stratifikasi untuk setiap tingkatan, penentuan responden dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan daftar absensi siswa. Untuk responden kelas 4 ditentukan dengan mendaftar nama siswa yang memiliki nomor absensi ganjil, sedangkan untuk kelas lima dengan mendaftar nama siswa

yang memiliki nomor absensi genap. Apabila yang bersangkutan tidak hadir di sekolah pada saat pengambilan data maupun menolak untuk menjadi responden maka penggantian responden dilakukan dengan meminta anak lain yang memiliki nomor absen tepat di atas responden yang tidak hadir maupun yang menolak menjadi responden.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari di salah satu sekolah dasar swasta di Bogor. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada minggu kedua bulan Mei 2012 yaitu pada tanggal 11, 12 dan 14 Mei 2012. Penyebaran Kuesioner penelitian dilakukan kepada siswa-siswi kelas 4 dan 5 di lingkungan kelas.

4.4 Etika Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menetapkan prinsip etik dalam penelitian untuk menghargai dan melindungi hak-hak responden yang terlibat dalam penelitian ini. Prinsip-prinsip etik yang ditetapkan pada penelitian ini meliputi *principle of beneficence*, *principle of respect for human dignity*, dan *principle of justice* dengan melindungi hak privasi (Polit, Beck, & Hungler, 2001). Berikut ini penjelasan etika yang diterapkan pada penelitian ini :

a. Lembar persetujuan menjadi responden

Lembar persetujuan atau *informed consent* terkait penelitian diberikan kepada subjek atau sampel yang akan diteliti. Lembar persetujuan menjadi responden ini dilampirkan bersama dengan Kuesioner penelitian. Dalam lembar persetujuan tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan serta dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi setelah pengumpulan data. Apabila telah bersedia menjadi responden penelitian, maka responden harus menandatangani lembar persetujuan penelitian tersebut. Apabila responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian tidak bersedia diteliti, maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-haknya.

b. *Anonimity* (Tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data tetapi peneliti memberi kode nomor pada masing-masing lembar pengumpulan data tersebut.

c. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi subjek penelitian dijamin oleh peneliti. Lembar pengumpulan data hanya diketahui oleh peneliti sendiri serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini dan disimpan oleh peneliti dalam tempat yang aman. Hanya beberapa kelompok data tertentu saja yang akan disajikan dan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.5 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti adalah Kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa Kuesioner mengenai *bullying* yaitu *school bullying quistionaire* (Sullivan, Cleary, & Sullivan (2005)), *Multidimensional peer-victimization scale* (Mynard & Joseph, 2000) dan *My life in school checklist* (Arora & Thompson, 1987) dalam Hamburger, M.E., Basile., K.C., & Vivolo, A.M. (2011).

Kuesioner ini secara garis besar dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari data demografi siswa-siswi seperti usia, jenis kelamin, kelas, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan, serta status sosioekonomi. Selain itu pada bagian ini peneliti juga mencantumkan pertanyaan terkait apakah anak memiliki kelompok tertentu (geng) di sekolahnya. Data demografi pada Kuesioner ini diisi dengan menuliskan jawaban dan memberikan tanda *checklist* (√) pada pernyataan yang sesuai dengan kondisi responden. Pernyataan-pernyataan yang ada pada bagian kedua berjumlah 45 pernyataan yang harus diisi dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada pernyataan yang sesuai dengan kondisi responden. Responden dapat mengisi pernyataan-

pernyataan tersebut dengan jawaban “Tidak pernah”, “Hanya satu kali”, dan “Lebih dari 1 kali” sesuai dengan kondisi responden.

Bagian kedua pada Kuesioner ini digunakan peneliti untuk mengukur perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar. Pada bagian ini peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut kedalam beberapa sub variabel, yaitu pernyataan yang digunakan untuk mengetahui pelaku dan korban *bullying* untuk masing-masing jenis *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Jawaban yang terdapat pada bagian kedua Kuesioner terdiri dari 3 jawaban yaitu “Tidak pernah”, “Hanya satu kali”, dan “Lebih dari 1 kali”. Setiap jawaban diberikan skor masing-masing satu, dua dan tiga. Sebelum Kuesioner penelitian ini disebar untuk mengambil data, maka di lakukan uji coba guna mengetahui validitas serta reabilitas instrumen penelitian yang akan digunakan.

Uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 4 April 2012. Uji instrumen ini dilakukan kepada 20 orang anak kelas 4 dan kelas 5 sekolah dasar di SDIT Ummul Quro, Depok. Jumlah pertanyaan sebelum dilakukan uji coba adalah sebanyak 45 pertanyaan. Berikut adalah tabel kisi-kisi kuesioner sebelum dilakukan uji:

Tabel 4.1
Kisi-kisi Kuesioner sebelum Uji Validitas dan Reabilitas

No	Pernyataaan		
	Jenis-jenis <i>bullying</i>	Pelaku	Korban
1	<i>Bullying</i> fisik	1, 7, 10, 22, 23, 35	26, 37, 17, 20
2	<i>Bullying</i> verbal	15, 21, 25, 31, 33, 41, 43	3, 5, 8, 40
3	<i>Bullying</i> Relasional	12, 13, 19, 30, 32, 38	9, 16, 27, 34

Pernyataan pada nomor 18, 29 dan 42 digunakan peneliti untuk menentukan karakteristik anak yang sering menjadi korban *bullying*, dan pernyataan

nomor 24, 28, 36,44, dan 45 digunakan untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap anak usia sekolah dasar.

Uji validitas dan reabilitas dilakukan untuk setiap pertanyaan yang menunjukkan pelaku dan korban *bullying* untuk setiap jenis *bullying*. Hasil uji validitas dan reabilitas menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa pernyataan yang kurang valid sehingga terdapat beberapa pernyataan yang diubah dan dihilangkan. Pertanyaan yang tidak valid adalah pernyataan nomor 1, 7, 10, 22, 35 untuk pernyataan pelaku *bullying* fisik, pernyataan 31, 43 untuk pernyataan pelaku *bullying* verbal, pertanyaan 12, 30, 32 untuk pernyataan pelaku *bullying* relasional, pertanyaan 17, 20, 26, 37 untuk pernyataan korban *bullying* fisik, pertanyaan 5, 8, 40 untuk pernyataan korban *bullying* verbal, dan pertanyaan 16, 27, dan 34 untuk pernyataan korban *bullying* relasional. Pernyataan ini tidak valid karena nilai pada *corrected item-total correlation* kurang dari nilai r yang bernilai 0,378. Untuk uji reabilitas, hanya pernyataan pada Kuesioner yang menunjukkan pernyataan tentang pelaku *bullying* verbal yang sudah reliabel dengan nilai α 0,774 (reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,6$). Sedangkan yang lainnya belum reliabel karena memiliki nilai $\alpha < 0,6$.

Setelah uji validitas, pernyataan pada nomor 18, 29 dan 42 yang digunakan peneliti untuk menentukan karakteristik anak yang sering menjadi korban *bullying*, dan pernyataan nomor 24, 28, 36,44, dan 45 digunakan untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap anak usia sekolah dasar dihilangkan oleh peneliti karena pernyataan-pernyataan tersebut tidak mewakili variabel yang ingin diteliti. Sedangkan untuk pernyataan-pernyataan mengenai pelaku, korban, serta jenis-jenis perilaku *bullying* yang tidak valid tidak semuanya dibuang. Hanya terdapat dua pernyataan yang dibuang yaitu pada pernyataan nomor 23 dan 32, sedangkan untuk pernyataan lainnya dilakukan perubahan kalimat pernyataannya agar lebih mudah dimengerti. Akan tetapi, setelah dilakukan perubahan pada pernyataan-pernyataan tersebut peneliti tidak melakukan uji coba ulang, dan hanya dilakukan uji keterbacaan kepada pembimbing penelitian.

Universitas Indonesia

Kuesioner penelitian yang digunakan untuk pengambilan data terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama yang terdiri dari data demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, kelas, serta pertanyaan mengenai apakah anak tersebut memiliki geng di sekolah atau tidak. Untuk bagian kedua berisi 29 pernyataan yang berkaitan dengan kejadian *bullying*. Jawaban yang terdapat pada bagian kedua Kuesioner terdiri dari tiga jawaban yaitu “Tidak pernah”, “Hanya satu kali”, dan “Lebih dari 1 kali”. Pemberian skor untuk setiap jawaban diberikan skor masing-masing nol, satu dan dua. Pemberian skor ini berbeda dengan pemberian skor pada saat uji validitas dan reabilitas yang menggunakan penilaian nilai satu sampai tiga. Berikut adalah tabel kisi-kisi kuesioner setelah dilakukan uji:

Tabel 4.2
Kisi-kisi Kuesioner setelah Uji Validitas dan Reabilitas

No	Pernyataaan		
	Jenis-jenis <i>bullying</i>	Pelaku	Korban
1	<i>Bullying</i> fisik	1, 4, 7, 16, 17, 24	3, 12, 14, 19, 25
2	<i>Bullying</i> verbal	10, 15, 18, 22, 23, 28, 29	2, 5, 27
3	<i>Bullying</i> Relasional	8, 9, 13, 21, 26	6, 11, 20

4.6 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data untuk penelitian meliputi beberapa tahap, meliputi :

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan mengurus perijinan terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Setelah memperoleh perijinan dari pihak sekolah, peneliti mulai melakukan pengumpulan data.
- b. Peneliti masuk ke dalam masing-masing kelas untuk kemudian melakukan pengambilan data. Peneliti kemudian memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan serta prosedur penelitian.

- c. Setelah memperoleh penjelasan dari peneliti dan mengisi lembar persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian dan *informed consent*, responden selanjutnya akan menerima seperangkat instrumen penelitian yang terdiri atas permohonan serta lembar persetujuan kepada responden dan Kuesioner penelitian.
- d. Responden diperkenankan untuk membaca lagi keseluruhan pertanyaan dalam Kuesioner dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden..
- e. Kuesioner yang telah diisi seluruhnya dikumpulkan pada hari pengambilan data untuk kemudian dilakukan perhitungan dan analisa data.

4.7 Pengolahan dan Analisis Data

4.7.1 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengolahan data diperlukan untuk mengolah data hasil penelitian yang masih mentah menjadi hasil penelitian yang berarti dan menghasilkan kesimpulan yang baik (Notoatmodjo, 2010). Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik dengan langkah-langkah pengolahan data yang meliputi penyuntingan data (*editing*), pengkodean (*coding*), memasukan data (*entry data*), serta membersihkan data (*data cleaning*). Keseluruhan proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak komputer.

4.7.2 Analisa Data

Proses analisa data dimulai setelah proses pengumpulan dan pengolahan data selesai dilakukan. Bentuk analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui persentase dan gambaran karakteristik responden penelitian seperti usia, jenis kelamin, kelas, kecenderungan

berkelompok (memiliki geng atau tidak) serta gambaran perilaku *bullying* seperti jenis-jenis perilaku *bullying* dan lokasi-lokasi yang sering menjadi tempat terjadinya perilaku *bullying*.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan antara sub-sub variabel seperti jenis kelamin dan karakteristik anak pada usia sekolah yaitu kecenderungan dalam berkelompok (memiliki geng) dengan kejadian *bullying*.

Tabel 4.3
Uji Statistik Variabel

V. Independen	V. Dependen	Uji Statistik
Usia	Kejadian <i>bullying</i>	<i>Pearson Chi square</i>
Kelas	Kejadian <i>bullying</i>	<i>Chi square</i>
Jenis Kelamin	Kejadian <i>bullying</i>	<i>Chi square</i>
Geng	Kejadian <i>bullying</i>	<i>Fisher's exact</i>

Uji statistik digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel pada penelitian ini. Uji *chi-square* digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel usia, kelas, serta jenis kelamin dengan kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah. Sedangkan untuk menganalisis hubungan antara variabel kecenderungan anak dalam berkelompok (memiliki geng) dengan kejadian *bullying* digunakan uji *Fisher's exact*. Uji statistik ini lebih tepat untuk mengukur kedua variabel tersebut karena dengan pengujian menggunakan uji *chi-square* ditemukan adanya keterbatasan yaitu pada hasil *crosstabs* terdapat nilai $E < 5$ sebesar 25% dari jumlah *cells* sehingga uji *chi-square* kurang sesuai untuk digunakan dalam menganalisa hubungan kedua variabel tersebut.

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar swasta di Bogor. Pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan 60 siswa-siswi yang duduk di kelas 4 dan 5 di sekolah tersebut. Proses pengambilan data dilakukan pada pertengahan bulan Mei 2012. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dengan teknik pengambilan sampel secara acak stratifikasi.

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Penyajian data hasil analisis univariat disajikan dalam bentuk diagram batang dan tabel distribusi untuk menggambarkan distribusi responden serta kejadian *bullying* di sekolah. Sedangkan untuk data hasil analisis bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik yang terdapat pada anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di sekolah yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi.

5.1 Hasil Analisis Univariat

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, kelas, jenis kelamin, kecenderungan anak dalam berkelompok (memiliki geng), dan memberikan gambaran mengenai kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah mulai dari angka kejadian, distribusi pelaku dan korban *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dan lokasi yang sering dijadikan tempat *bullying*. Berikut data hasil analisis univariat pada penelitian ini :

5.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Kelas, Jenis Kelamin, dan
Kecenderungan Berkelompok (Geng) di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Usia		
9 Tahun	10	17%
10 Tahun	30	50%
11 Tahun	20	33%
Kelas		
Kelas 4	22	37%
Kelas 5	38	63%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	53%
Perempuan	28	47%
Kecenderungan Berkelompok (Memiliki Geng)		
Ya	12	20%
Tidak	48	80%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa usia responden berkisar antara 9-11 tahun. Sebagian besar responden berusia 10 tahun yaitu sebesar 50%. Berdasarkan hasil tabel di atas terlihat bahwa mayoritas responden duduk di kelas lima, yaitu sebesar 63%. Jumlah tersebut diperoleh setelah dilakukan stratifikasi jumlah pada masing-masing tingkatan kelas sehingga jumlah sampel yang diperoleh pada setiap tingkatan dapat mewakili jumlah populasi pada masing-masing tingkatan kelas. Pada tabel di atas terlihat juga bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 53%. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki kecenderungan untuk berkelompok (memiliki geng) adalah sebesar 20% dari total responden yang berjumlah 60 orang.

5.1.2 Gambaran Kejadian *Bullying*

Hasil penelitian di bawah ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kejadian *bullying* yang terdiri dari distribusi frekuensi kejadian *bullying*, pelaku dan korban *bullying*, serta jenis-jenis perilaku *bullying* yang sering terjadi pada anak di sekolah dasar. Penelitian dilakukan terhadap 60 siswa yang duduk di kelas 4 dan kelas 5 di salah satu sekolah dasar swasta di Bogor. Tabel di bawah ini menjelaskan distribusi frekuensi kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut.

Tabel 5.2
Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Kejadian <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persen (%)
Ya	39	65%
Tidak	21	35%
Total	60	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa kejadian *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah dasar di sekolah tersebut adalah sebesar 65% (n=60). Selain itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui juga distribusi frekuensi untuk siswa yang melakukan dan mengalami kejadian *bullying*. Untuk melihat distribusi frekuensi pelaku dan korban *bullying* di sekolah dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini :

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Pelaku dan Korban *Bullying* di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Variabel	Jumlah	Persen (%)
Pelaku		
Melakukan	32	53%
Tidak melakukan	28	47%
Korban		
Mengalami	29	48%
Tidak mengalami	31	52%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa proporsi siswa yang melakukan *bullying* lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang mengalami *bullying* di sekolah. Sebesar 53% (n=60) siswa-siswi di sekolah dasar diketahui pernah melakukan *bullying* terhadap siswa lain, dan 48% (n=60) pernah mengalami atau menjadi korban *bullying*.

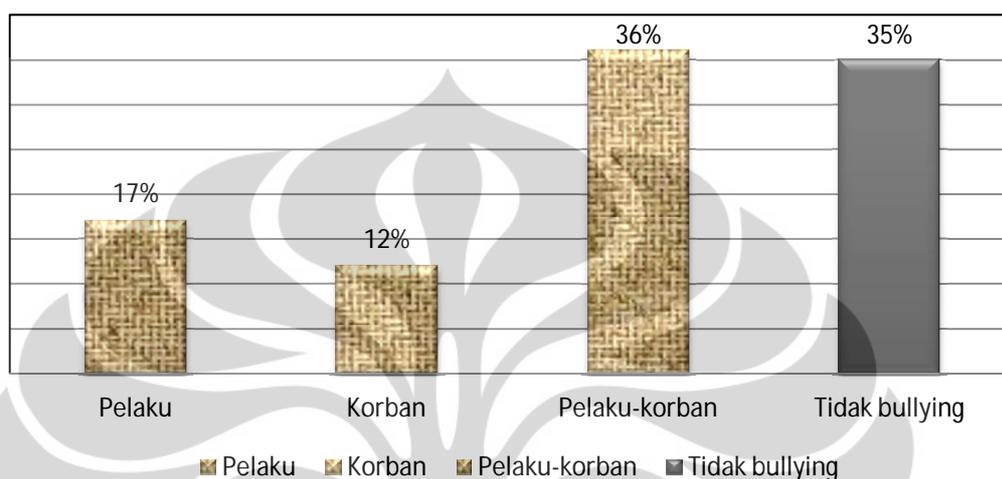


Diagram 5.1
Status Peran Anak dalam Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak pernah mengalami kejadian *bullying* di sekolah. Peran yang dilakukan oleh seorang anak dapat bermacam-macam mulai dari peran sebagai pelaku, korban, ataupun keduanya. Anak dapat berperan sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* dalam suatu kejadian *bullying*. Diagram di atas memberikan gambaran mengenai peran anak dalam suatu kejadian *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak pernah bertindak sebagai pelaku sekaligus korban yaitu sebesar 36%. Sedangkan anak yang menjadi pelaku dan korban saja masing-masing sebesar 17% dan 12%.

Berdasarkan angka kejadian di atas diketahui bahwa sebanyak 65% atau 39 anak yang terlibat pada penelitian ini pernah mengalami maupun melakukan *bullying* di sekolah. Setelah mengetahui kejadian anak di sekolah, peneliti ingin mengetahui jenis-jenis *bullying* yang sering dialami maupun sering dilakukan oleh anak di sekolah dasar. Pada penelitian ini, *Bullying* dibagi

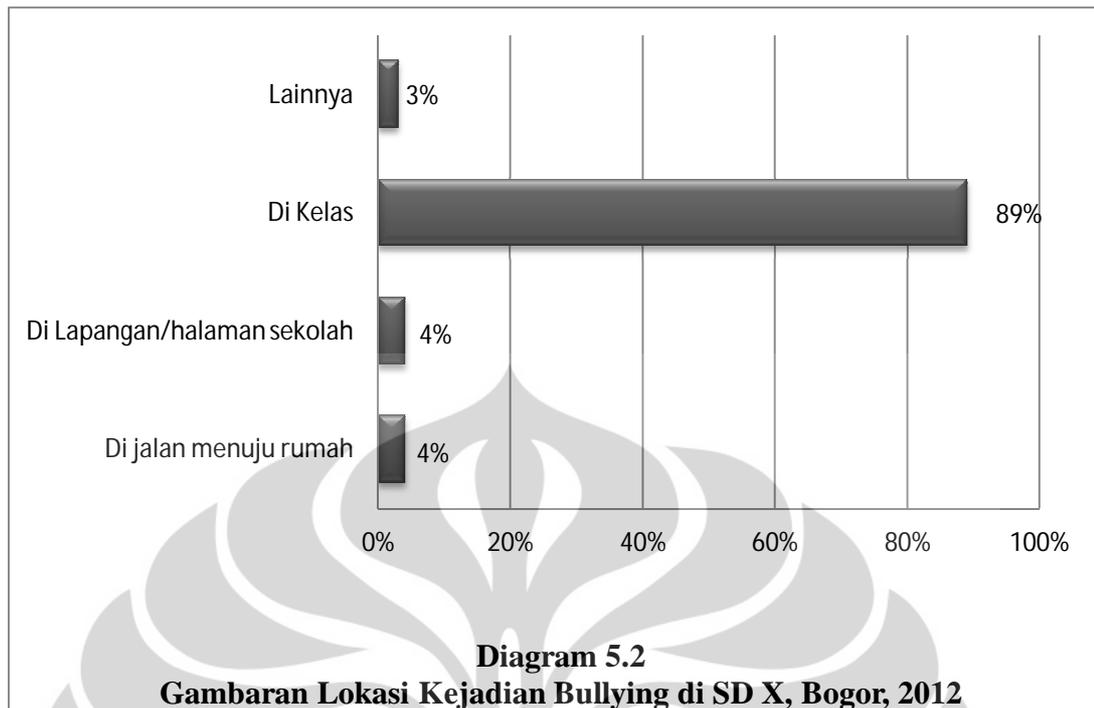
menjadi 3 jenis, yaitu *bullying* fisik, verbal serta relasional. Tabel di bawah ini menjelaskan jenis-jenis kejadian *bullying* yang sering terjadi di sekolah :

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Jenis-jenis Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012
(n=39)

Jenis-jenis <i>bullying</i>	Jumlah	Persen (%)
<i>Bullying</i> Fisik		
Ya	29	74%
Tidak	10	26%
<i>Bullying</i> Verbal		
Ya	34	87%
Tidak	5	13%
<i>Bullying</i> Relasional		
Ya	33	85%
Tidak	6	15%
Total	39	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jenis *bullying* yang paling sering ditemukan adalah jenis *bullying* verbal sebesar 87% (n=39). Sedangkan jenis *bullying* yang juga ditemukan adalah *bullying* relasional sebesar 85% (n=39) dan jenis *bullying* fisik sebesar 74% (n=39).

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat di sekolah. Diagram di bawah ini memberikan gambaran mengenai tempat-tempat di sekolah yang sering menjadi lokasi terjadinya *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tempat yang paling sering digunakan saat melakukan *bullying* adalah di kelas (89%). Sedangkan tempat lain yang juga digunakan saat melakukan *bullying* adalah di jalan menuju rumah (saat pulang sekolah), di lapangan atau halaman sekolah, serta tempat lainnya di sekolah.



5.2 Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi serta mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis dilakukan dengan menggunakan tabel silang dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara usia, kelas, jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dan uji *Fisher's exact* untuk mengetahui hubungan antara anak yang memiliki geng dengan kejadian *bullying*. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 90% ($\alpha=0,1$). Jika nilai p yang dihasilkan lebih kecil dari alpha (nilai $p < \alpha$) artinya terdapat hubungan yang bermakna dari kedua variabel yang diteliti. Sedangkan, bila nilai p lebih besar dari alpha (nilai $p > \alpha$), artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna diantara variabel-variabel yang diteliti.

5.2.1 Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian *Bullying*

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian *bullying*. Hasil penelitian di bawah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia, kelas, jenis kelamin, dan kecenderungan anak dalam berkelompok dengan kejadian *bullying*. Analisis data yang digunakan berupa analisis bivariat karena

peneliti ingin mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Uji statistik yang digunakan pada penelitian adalah uji *chi-square* dan uji *fisher's exact* karena jenis data yang akan dihubungkan berupa data kategorik.

a. Hubungan Usia Anak Sekolah dengan Kejadian *Bullying*

Tabel 5.5
Hubungan Usia Anak dengan Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012
(n=60)

Usia	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		Jumlah	Persen (%)	
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)			
9 th	7	70%	3	30%	10	17%	0.386
10 th	17	56,7%	13	43,3%	30	50%	
11 th	15	75%	5	25%	20	33%	

Kejadian *bullying* dapat menimpa anak pada berbagai tingkatan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *bullying* ditemukan pada semua tingkatan usia anak yang terlibat pada penelitian ini. Tabel di atas menunjukkan bahwa kejadian *bullying* lebih banyak menimpa anak yang berusia 11 tahun (75%) dibandingkan dengan anak yang berusia 9 tahun dan 10 tahun. Akan tetapi, dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia anak dengan kejadian *bullying* (nilai $p = 0,386$, $p > 0,1$).

b. Hubungan Kecenderungan Berkelompok (Memiliki Geng) dengan Kejadian *Bullying*

Analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara siswa yang memiliki geng dengan kejadian *bullying* pada anak.

Tabel 5.6
Hubungan Kecenderungan Berkelompok (Memiliki Geng) dengan Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Geng	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	Nilai P
	Ya		Tidak			
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	
Ya	12	100%	0	0%	39	65%
Tidak	27	56%	21	44%	21	35%

Berdasarkan hasil analisis data di atas diketahui bahwa dari jumlah total anak yang memiliki geng di sekolah, seluruhnya pernah mengalami kejadian *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Sedangkan dari total anak yang tidak memiliki geng di sekolah 56% diantaranya pernah mengalami kejadian *bullying*. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa anak yang memiliki geng lebih berpeluang untuk melakukan dan mengalami tindakan *bullying* jika dibandingkan dengan anak lain yang tidak memiliki geng. Hasil uji *Fisher's exact* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kecenderungan berkelompok (anak yang memiliki geng) dengan kejadian *bullying* pada anak (p value $0,005 < 0,1$).

c. Hubungan Tingkatan Kelas Anak di Sekolah dengan Kejadian *Bullying*

Tabel di bawah ini menjelaskan hubungan antara tingkatan kelas anak di sekolah dengan kejadian *bullying* yang terjadi pada anak.

Tabel 5.7
Hubungan Tingkatan Kelas dengan Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Kelas	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	Nilai p
	Ya		Tidak			
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)		
Kelas 4	16	72,7%	6	27,3%	22	37%
Kelas 5	23	64,5%	15	39,5%	38	63%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *bullying* terjadi pada setiap tingkatan kelas yang menjadi target penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *bullying* yang terjadi di setiap kelas melebihi 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* yang terjadi cukup tinggi pada setiap kelas. Angka kejadian *bullying* di kelas 4 lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas 5, yaitu sebesar 72,2%. Meskipun begitu, dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara tingkatan kelas anak di sekolah dengan kejadian *bullying* (nilai $p = 0,500$, $p > 0,1$).

d. Hubungan Perbedaan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Bullying*

Hasil penelitian di bawah ini menunjukkan hubungan antara variabel jenis kelamin dengan kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah serta memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi anak yang menjadi pelaku serta korban dan jenis-jenis *bullying* dilihat berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.8
Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Bullying* di SD X, Bogor,
2012 (n=60)

Jenis Kelamin	Kejadian <i>Bullying</i>				Total	Nilai p
	Ya		Tidak			
	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)	Jumlah	
Laki-laki	26	81,2%	6	18,8%	39	65%
Perempuan	13	46,4%	15	53,6%	21	35%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki sebesar 53% (n=60). Untuk menganalisa hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak maka dilakukan analisa dengan menggunakan uji *chi-square*. Dari hasil analisa diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kecenderungan anak untuk mengalami kejadian *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Hasil analisa menunjukkan bahwa anak laki-laki 5 kali lebih berpeluang mengalami kejadian *bullying* dari pada anak perempuan (nilai p 0,011 < 0,1, OR=5,0).

Tabel di bawah ini memperlihatkan gambaran tentang pelaku serta korban *bullying* dilihat berdasarkan jenis kelamin anak. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku serta korban *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan. Sedangkan, anak perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* dari pada menjadi pelaku.

Tabel 5.9
Perbedaan Jumlah Pelaku dan Korban *Bullying* berdasarkan Jenis Kelamin di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Jenis Kelamin	Pelaku				Korban				Total	
	Melakukan		Tidak		Mengalami		Tidak			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Laki-laki	24	75%	8	25%	17	53%	15	47%	32	53%
Perempuan	8	29%	20	71%	12	43%	16	57%	28	47%

Berdasarkan tabel di bawah ini terlihat bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami dan melakukan tindakan *bullying* verbal dan fisik dibandingkan dengan jenis *bullying* relasional. Sedangkan pada anak perempuan lebih sering mengalami dan melakukan *bullying* relasional dibandingkan dengan *bullying* fisik maupun verbal.

Tabel 5.10
Gambaran Jenis Kejadian *Bullying* berdasarkan Jenis Kelamin di SD X, Bogor, 2012 (n=60)

Jenis-jenis <i>Bullying</i>	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	n	%	n	%	n	%
<i>Bullying</i> Fisik						
Ya	19	65%	10	35%	29	48%
Tidak	13	42%	18	58%	31	52%
<i>Bullying</i> Verbal						
Ya	24	71%	10	29%	34	57%
Tidak	8	31%	18	69%	26	43%
<i>Bullying</i> Relasional						
Ya	20	61%	13	39%	33	55%
Tidak	12	44%	15	56%	27	45%

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi Hasil Penelitian

6.1.1 Karakteristik Responden dan Kejadian *Bullying* di Sekolah

Responden penelitian yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar yang duduk di kelas empat dan lima di salah satu sekolah dasar swasta di Bogor. Jumlah anak yang turut serta dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang. Karakteristik anak yang digali dalam penelitian ini meliputi usia anak pada saat penelitian, kelas atau tingkatan belajar anak di sekolah pada saat dilakukan penelitian, jenis kelamin, serta kecenderungan anak dalam berkelompok atau membentuk geng di sekolah. Karakteristik-karakteristik tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungannya dengan kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah.

Bullying di sekolah menjadi suatu permasalahan tersendiri pada anak usia sekolah dasar. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dasar cukup bervariasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dake, et.al (2003) di beberapa negara menyatakan bahwa prevalensi kasus *bullying* di sekolah, khususnya sekolah dasar berkisar antara 11,3% hingga 49,8%. Di Indonesia sendiri, hasil penelitian yang dilakukan Khairani (2006) melaporkan bahwa sebesar 31,8% (n=95) anak sekolah dasar yang duduk di kelas empat dan kelas lima sekolah dasar pernah mengalami *bullying*.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* yang terjadi pada anak sekolah dasar adalah sebanyak 65% (n=60). Angka kejadian ini relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil pada penelitian ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sawyer, Bradshaw, dan O'Brennan (2008) serta Rigby (2010) yang menyatakan bahwa angka kejadian *bullying* mulai meningkat pada masa-masa terakhir sekolah dasar atau pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah hingga mencapai puncaknya pada masa sekolah

menengah. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian *bullying* mulai dari faktor individu anak, kondisi lingkungan sekolah, teman sebaya, serta belum diterapkannya kebijakan anti-*bullying* di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

Hasil pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai keterlibatan anak dalam kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 65% anak yang mengalami kejadian *bullying* di sekolah, sebanyak 36% diantaranya pernah menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* (pelaku-korban). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atlas dan Pepler (1998) yang mengategorikan anak menjadi pelaku-korban, karena pada satu kondisi anak dapat melakukan *bullying* terhadap anak lain dan pada kondisi lain anak tersebut menjadi korban *bullying* oleh anak yang lain. Anak yang menjadi korban dapat mempunyai perasaan dendam terhadap perlakuan yang ia dapatkan sehingga pada saat anak tersebut mendapat kesempatan untuk melakukan *bullying* maka ia dapat berubah menjadi pelaku *bullying* misalnya anak yang menjadi korban *bullying* oleh kakak kelas di sekolah dapat melampiaskan kekesalannya dengan melakukan *bullying* kepada teman sebaya dan adik kelasnya di sekolah (Djuwita, 2011).

Bullying dapat terjadi di berbagai tempat di sekolah terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan (SEJIWA, 2008). Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti ingin mengetahui tempat yang paling sering menjadi tempat terjadi *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ruang kelas menjadi tempat yang paling sering dijadikan tempat melakukan *bullying*. Hampir 90% anak yang pernah mengalami dan kejadian *bullying* menyatakan bahwa mereka sering mengalami *bullying* di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atlas, dan Pepler (1998) yang menyatakan bahwa kejadian *bullying* lebih banyak ditemui di ruang kelas. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa *bullying* sering ditemui saat kondisi kelas tidak ada guru dimana pada kondisi tersebut pengawasan dari guru menjadi minimal.

Universitas Indonesia

Berdasarkan jenis-jenisnya *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, verbal serta relasional (Heath & Sheen, 2005; Ross, (1998) dalam Khairani, 2006; American Association of School Administrators, 2009; Jing, 2009). Pada penelitian ini diketahui bahwa jenis *bullying* yang sering terjadi pada anak usia sekolah dasar adalah bentuk *bullying* verbal sebesar 87% (n=39). Tidak jauh berbeda dengan *bullying* verbal, angka kejadian *bullying* fisik dan relasional yang ditemukan di sekolah tersebut masing-masing berkisar 74%, dan 85% dari jumlah total anak yang mengalami kejadian *bullying* (n=39). Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairani (2006) yang menyatakan bahwa jenis perilaku *bullying* yang sering ditemukan adalah *bullying* nonverbal atau relasional yaitu sebesar 77,3%. Perbedaan pada hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik anak yang menjadi subjek penelitian.

6.1.2 Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian *Bullying*

Rentang usia anak pada tahap usia sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun dan sering disebut sebagai masa pertengahan dalam periode anak-anak (Wong, et.al., 2001/2002). Periode ini dianggap sebagai periode laten dalam masa perkembangan anak karena semua hal yang terjadi dan diperoleh pada masa ini akan terus berlanjut hingga tahap perkembangan selanjutnya (Atmowirdjo dalam Gunarsa & Gunarsa, 2006). Rentang usia anak yang terlibat dalam penelitian ini berkisar antara usia 9-11 tahun dan merupakan akhir masa pertengahan dalam periode anak-anak.

Anak pada tahap perkembangan usia sekolah dasar tahap akhir memiliki kerentanan untuk mengalami kejadian *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku *bullying* (Atlas & Pepler, 1998; AASA, 2009). Perkembangan psikososial anak pada tahap tersebut berada pada tahap industri versus inferioritas. Hal ini dapat meningkatkan kerentanan anak untuk mengalami kejadian *bullying* di sekolah. Anak pada tahap perkembangan usia sekolah mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang baru,

Universitas Indonesia

mengembangkan rasa percaya diri, dan berusaha mencapai kompetensi yang penting sehingga dapat menimbulkan rasa pencapaian dan perasaan berharga (Wong, et.al., 2001/2002). Keberhasilan dan kegagalan seorang anak dalam mencapai kompetensi yang penting dalam kehidupan sekolah dapat memicu anak dalam melakukan tindakan *bullying* terhadap anak lain atau malah menjadi target pelaku atau korban *bullying*.

Pelaku *bullying* sering kali melakukan tindakan *bullying* terhadap anak lain dengan tujuan untuk menutupi kegagalan yang ia dapat dengan mengumpulkan kekuatan dengan berkelompok dan berperilaku agresif serta berusaha memperoleh kontrol terhadap anak lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53% (n=60) anak yang terlibat dalam penelitian ini pernah melakukan *bullying* terhadap anak lainnya di sekolah. Pelaku *bullying* biasanya menggunakan kekuatan fisik, memberikan gangguan secara verbal, mengancam, dan mengucilkan anak lain sebagai cara untuk memperoleh kontrol terhadap anak lain yang mengarah pada perilaku *bullying* (Beale & Scott, 2001 dalam Beran & Leslie, 2002). Selain digunakan sebagai alat untuk menutupi kegagalan seorang anak dalam mencapai kompetensi, perilaku *bullying* ini sering juga dilakukan oleh anak yang secara individu berhasil mengembangkan kompetensinya.

Keberhasilan anak dalam mencapai kompetensi pada usia sekolah penting dalam pembentukan konsep diri anak. Anak yang berhasil secara akademik dan mampu mengembangkan kompetensi biasanya memiliki konsep diri yang positif dan harga diri yang tinggi (DeLaune & Ladner, 2002). Namun, tidak jarang konsep diri yang positif ini dan harga diri tinggi yang dimiliki oleh seorang anak justru memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan *bullying*. Salah satu karakteristik anak yang melakukan *bullying* adalah anak yang sangat populer, menikmati dan senang dengan status dan penghargaan yang tinggi dari teman sebayanya bahkan dari guru. Pelaku *bullying* ini biasa disebut "*hidden bullies*" atau pelaku tersembunyi (Rodkin & Karimpour, dalam AASA, 2009).

Selain menjadi pelaku *bullying*, kegagalan dalam mencapai kompetensi di sekolah dapat menyebabkan anak menjadi target sasaran perilaku *bullying*. Seorang anak yang gagal dalam mencapai kompetensi baik kompetensi akademik atau keterampilan di sekolah dapat merasa tidak berharga dan akan mulai menarik diri dari sekolah dan teman sebaya sehingga terbentuk konsep diri yang kurang baik. Konsep diri pada anak tumbuh dari persepsi anak tentang bagaimana ia mempengaruhi orang yang dianggap berharga dan mempengaruhi lingkungan disekitarnya (Potter & Perry, 2005; Wong, et.al., 2001/2002; O'Hagan, 2006). Anak yang tidak berhasil dalam melewati tahapan ini cenderung memiliki harga diri yang rendah sehingga sering dijadikan target oleh pelaku *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang terlibat pada penelitian ini berusia 10 tahun (50%) dan berada pada tahap perkembangan anak usia sekolah. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan tabel silang diketahui bahwa kejadian *bullying* lebih banyak terjadi pada anak yang berusia 11 tahun yaitu sebesar 75% (n=20). Akan tetapi, tidak ditemukan adanya hubungan yang berarti antara usia anak dengan kejadian *bullying* yang terjadi (nilai p= 0,386). Tidak adanya hubungan pada kedua variabel yang diteliti ini kemungkinan terjadi karena rentang usia anak yang terlibat pada penelitian ini berada pada tahap perkembangan yang sama yaitu tahap perkembangan anak usia sekolah. Akan tetapi, variabel usia ini justru memiliki hubungan dengan persepsi atau pemahaman anak dalam mendefinisikan tindakan *bullying* yang dialami (Smith, et.al., 2002).

Periode anak pada usia sekolah dikarakteristikan sebagai masa berkelompok. Kelompok usia ini sering juga disebut sebagai periode *gang-age* karena pada usia ini, perhatian anak tertuju pada keinginan agar dapat diterima oleh kelompok teman sebaya (Atmowirdjo, 2006). Pengaruh teman sebaya dan lingkungan dalam sekolah menjadi sangat kuat pada periode ini. Anak akan mulai berinteraksi dan mempelajari nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebaya sehingga ia dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sarana bagi

Universitas Indonesia

anak untuk belajar budaya-budaya yang khas selama masa kanak-kanak seperti dominasi dan permusuhan (Wong, et.al., 2001/2002; O'Hagan, 2006; Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Pada masa pembentukan kelompok antara teman sebaya atau kelompok geng di sekolah anak mulai membentuk ikatan yang kuat dengan kelompok tersebut. Ikatan yang kuat dalam berkelompok dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mencapai kemandirian. Akan tetapi, ikatan dalam kelompok ini dapat pula menimbulkan tekanan bagi anak yang diperoleh dari teman sebaya. Tekanan ini dapat memaksa anak untuk mengambil resiko, berperilaku melawan terhadap penilaian yang lebih baik, dan menyebabkan timbulnya kekerasan geng (Wong, et.al., 2001/2002). Hasil dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebesar 20% anak yang terlibat dalam penelitian menyatakan bahwa mereka memiliki geng di sekolah.

Kecenderungan anak dalam berkelompok (geng) berhubungan dengan kejadian *bullying* di sekolah. Thompkins (2000) mengemukakan bahwa adanya geng di sekolah sering dikaitkan dengan peningkatan angka kekerasan di sekolah termasuk *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa antara 55%-66% anggota geng dilaporkan melakukan penyerangan terhadap anak lain dibandingkan dengan 35% anak lain yang bukan merupakan anggota geng.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara anak yang memiliki geng dengan kejadian *bullying* pada anak yang terjadi di sekolah ($p=0,005$). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari jumlah total anak yang memiliki geng di sekolah, keseluruhannya pernah mengalami kejadian *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

Berbeda dengan anak yang memiliki geng di sekolah, anak yang tidak memiliki geng lebih banyak tidak melakukan *bullying*. Hubungan ini kemungkinan karena pada anak-anak yang memiliki geng di sekolah

Universitas Indonesia

biasanya lebih mempunyai kekuasaan di sekolah. Anak-anak tersebut membentuk suatu kelompok geng dengan tujuan mengumpulkan kekuatan dan memperoleh kontrol diantara teman sebaya (Burnett, 1994 dalam Thompkins, 2000). Hal ini sesuai pula dengan karakteristik perilaku *bullying* itu sendiri yang menyatakan adanya perbedaan kekuatan diantara pelaku dan korban *bullying* (Heath & Sheen, 2005; National Crime Prevention Centre, 2008).

Selain alasan diatas, kelompok geng yang terbentuk di sekolah umumnya terdiri dari kelompok teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan anak di sekolah. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan nilai pada diri seorang anak karena pada usia *gang-age* ini anak akan mempelajari nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebaya atau kelompok geng (Wong, 2001/2002). Pada suatu kelompok teman sebaya (geng) di sekolah biasanya memiliki seorang ketua dalam geng yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mempengaruhi anggota geng atau teman yang lain sehingga apabila ketua dalam geng tersebut memiliki penilaian positif terhadap kekerasan dan *bullying* hal ini dapat mempengaruhi penilaian anak lain untuk memiliki penilaian yang sama terhadap hal tersebut.

Penilaian positif terhadap kekerasan atau *bullying* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak dalam melakukan *bullying*. Penilaian positif terhadap *bullying* yang awalnya berasal dari penilaian orang lain dalam geng kemudian dapat terinternalisasi secara tidak sadar sehingga penilaian tersebut dapat mempengaruhi individu dalam melakukan *bullying*. Bukan tidak mungkin anak yang saat ini menjadi pelaku *bullying* (*bullies*) pada awalnya hanya “ikut-ikutan” dalam melakukan *bullying*. Hal ini mungkin juga terjadi dalam sebuah kelompok geng, dimana anak yang pada awalnya bukan merupakan pelaku *bullying* kemudian oleh karena adanya pengaruh dan dukungan negatif dari teman dan lingkungan sehingga anak tersebut berubah menjadi pelaku *bullying*.

Anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagian besar duduk di kelas lima sekolah dasar dan sebagian lainnya duduk di kelas empat sekolah dasar. Pada masa ini anak mulai memasuki tahap-tahap akhir kehidupan di sekolah dasar. Hasil dari beberapa penelitian menyatakan bahwa angka kejadian *bullying* mulai meningkat pada masa ini hingga mencapai puncaknya pada saat anak masuk sekolah menengah (Sawyer, Bradshaw, & O'Brennan, 2008 ; Rigby, 2010). Pendapat lain bahwa *bullying* dapat terjadi pada setiap tingkatan kelas dan merupakan masalah yang berarti pada anak yang duduk di sekolah dasar (Smith, et.al (1999) dalam Beran & Leslie, 2002). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian *bullying* lebih banyak terjadi pada anak yang duduk di kelas 4 dibandingkan dengan anak yang duduk di kelas 5. Akan tetapi, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkatan pendidikan anak di sekolah dasar dengan kejadian *bullying*.

Jenis kelamin telah diketahui memiliki kaitan dengan perilaku *bullying*. Anak yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (53%) sedangkan yang lainnya berjenis kelamin perempuan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik mengingat secara fisik laki-laki relatif lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, anak laki-laki juga umumnya lebih menerima dan lebih sering menunjukkan keterlibatannya dalam tindakan *bullying* (Beran & Leslie, 2002; AASA, 2009). Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perbedaan jenis kelamin anak dengan kejadian *bullying*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Craig, 1998; Olweus, 1994; Olweus, 1997 dalam Beran & Leslie (2000) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan kejadian *bullying*.

Perbedaan jenis kelamin juga diketahui sebagai salah satu faktor resiko yang mendorong anak melakukan *bullying* (Heath & Sheen, 2005; National

Universitas Indonesia

Crime Prevention Centre Canada, 2008). Dalam penelitiannya, Nansel et.al, (2001) melaporkan bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku maupun korban *bullying* jika dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini diketahui pula bahwa anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku *bullying* dari pada menjadi korban. Sedangkan pada anak perempuan lebih sering menjadi korban dari pada menjadi pelaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rodkin & Berger (2008) kepada anak kelas empat dan kelas lima di US yang melaporkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung untuk menjadi pelaku *bullying*. Ma (2001) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku *bullying* dari pada menjadi korban. Alasan utama yang mungkin menjadi penyebab anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku serta korban *bullying*. Anak laki-laki umumnya lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* sehingga menyebabkan mereka sering menjadi pelaku *bullying* (AASA, 2009).

Berbeda dengan anak laki-laki, hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan diketahui lebih sering menjadi korban *bullying* dari pada menjadi pelaku *bullying*. Anak perempuan lebih sering dijadikan target *bullying* oleh anak laki-laki maupun anak perempuan lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Field (2009) yang menyatakan bahwa anak laki-laki umumnya menjadikan anak laki-laki yang lain dan anak perempuan sebagai target. Sedangkan, anak perempuan umumnya hanya memilih anak perempuan lain untuk menjadi target *bullying* dan jarang memilih anak laki-laki sebagai target *bullying*. Hal ini memungkinkan anak perempuan menjadi lebih sering menjadi korban dari pada pelaku *bullying*.

Selain memberikan gambaran mengenai hubungan jenis kelamin dengan kecenderungan anak dalam menjadi pelaku maupun korban *bullying*, hasil pada penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan jenis kelamin dengan jenis *bullying* yang sering dilakukan. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung melakukan jenis *bullying* fisik atau *direct-bullying* sedangkan anak perempuan lebih cenderung

Universitas Indonesia

melakukan *bullying* tidak langsung atau *bullying* relasional dengan cara mengucilkan maupun menyebarkan rumor (Nansel, et.al, 2001; Sawyer, et.al., 2008; AASA, 2009 ; Field, 2009). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* secara langsung yaitu secara verbal dan fisik, sedangkan pada anak perempuan lebih banyak melakukan *bullying* secara tidak langsung. Anak laki-laki diketahui lebih fokus terhadap pencapaian individu yang didukung oleh kekuatan fisik dan kurang tertarik pada tindakan pengucilan atau *bullying* secara tidak langsung (Field, 2009). Sedangkan pada anak perempuan lebih memilih melakukan tindakan *bullying* secara lembut dan tersembunyi sehingga tidak tampak bahwa ia sedang melakukan *bullying*.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian telah diujicobakan oleh peneliti kepada 20 orang anak. Akan tetapi dari hasil uji coba tersebut masih terdapat beberapa pernyataan yang tidak valid sehingga dari beberapa pernyataan tersebut ada yang dihilangkan dan dilakukan perbaikan pada kalimat pernyataannya. Namun, instrumen penelitian ini kemudian tidak diujikan lagi dan hanya dilakukan uji keterbacaan untuk selanjutnya digunakan untuk pengambilan data.
- b. Usia anak yang terlibat pada penelitian ini dibatasi bagi anak yang berusia 9-11 tahun. Sedangkan kejadian *bullying* ini umumnya terjadi pada usia sekolah dan remaja sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan peneliti bisa menggunakan responden dengan usia yang lebih variatif.

6.3 Implikasi bagi Ilmu Keperawatan

Bullying merupakan salah satu masalah yang ditemui pada anak terutama anak usia sekolah dasar. Permasalahan *bullying* ini dapat berdampak baik secara langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan dan kondisi psikologis anak

Universitas Indonesia

pada tahap usia sekolah dasar sehingga permasalahan ini membutuhkan penanganan dan penyelesaian dengan segera. Hal ini menjadi penting untuk mencegah timbulnya dampak lebih lanjut yang mungkin timbul sebagai akibat dari perilaku *bullying* ini. Oleh karena itu, sebagai pemberi pelayanan keperawatan yang memberikan pelayanan kesehatan secara holistik, fenomena *bullying* ini layak memperoleh perhatian khusus dari pemberi pelayanan kesehatan khususnya pada area keperawatan anak sehingga dampak yang dapat timbul akibat *bullying* dapat diantisipasi dengan baik.

Penelitian mengenai kejadian *bullying* yang dilakukan merupakan satu dari beberapa penelitian keperawatan yang berfokus pada aspek psikologis dan sosial anak usia sekolah dasar. Bagi dunia pendidikan, implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan menjadi bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan psikologi sosial yang sering ditemui pada anak usia sekolah dasar.

BAB 7

SIMPULAN & SARAN

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *bullying* pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar swasta di Bogor tahun 2012, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden anak usia sekolah dasar dalam penelitian ini berada pada rentang usia 9-11 tahun dengan usia anak paling banyak adalah usia 10 tahun. Sebagian besar anak saat ini duduk di kelas lima sekolah dasar. Sedangkan untuk jenis kelamin, sebagian besar subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa dari total 60 responden, sebesar 20% diantaranya memiliki geng di sekolahnya.
3. Sebagian besar anak usia sekolah dasar 65% (n=60) pernah mengalami kejadian *bullying* di sekolah. Berdasarkan angka kejadian tersebut dapat diklasifikasikan pula bahwa sebagian besar anak pernah bertindak sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* di sekolah dan sebagian lainnya bertindak sebagai pelaku saja atau korban saja.
4. Jenis-jenis *bullying* yang paling banyak ditemui dalam penelitian ini adalah jenis *bullying* verbal jika dibandingkan dengan *bullying* fisik dan relasional.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang kelas merupakan lokasi yang paling sering menjadi tempat terjadinya *bullying* di sekolah.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berusia 11 tahun lebih sering mengalami *bullying*. Akan tetapi, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia anak dengan kejadian *bullying* di sekolah.
7. Kejadian *bullying* lebih banyak ditemui pada anak-anak yang duduk di kelas 4 dibandingkan dengan anak kelas 5. Akan tetapi tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkatan kelas anak di sekolah dengan kejadian *bullying*.

8. Jenis kelamin berhubungan dengan kejadian *bullying*, dimana anak laki-laki diketahui berpeluang mengalami kejadian *bullying* lima kali dibandingkan dengan anak perempuan (nilai p $0,011 < 0,1$, $OR= 5$). Anak laki-laki lebih banyak diketahui sebagai pelaku *bullying* jika dibandingkan dengan anak perempuan.
9. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan dan mengalami kejadian *bullying* verbal dan fisik. Sedangkan pada anak perempuan lebih banyak melakukan dan mengalami kejadian *bullying* relasional.
10. Kecenderungan anak untuk selalu berkelompok (membentuk dan memiliki geng) berhubungan dengan kecenderungan anak untuk mengalami kejadian *bullying* (nilai p $0,005 < 0,1$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua anak yang memiliki geng di sekolah pernah mengalami kejadian *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*.

7.2 Saran

Adapun saran yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini meliputi :

1. Bagi pelayanan kesehatan, keberadaan perawat di sekolah akan sangat membantu dalam penanggulangan *bullying* di sekolah. Perawat sekolah dapat melakukan intervensi dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai *bullying* sehingga anak dapat mengetahui dampak dari *bullying* terhadap orang lain. Keberadaan perawat di sekolah ini akan sangat bermanfaat bagi anak di sekolah karena perawat tidak hanya memberikan pelayanan kesehatan secara fisik saja, akan tetapi dapat memberikan pelayanan secara holistik meliputi aspek biopsikososiospiritual pada anak.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dasar di SD X cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara penyelenggara pendidikan di sekolah, komunitas, dan juga orang tua siswa untuk mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah dasar ini secara bersama-sama. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan melalui

penyusunan program-program anti-*bullying* di sekolah. Penanganan *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara tidak langsung tanpa menyalahkan siapapun (*no blame approach*). Anak dapat dilibatkan dalam suatu kelompok diskusi yang khusus membahas mengenai *bullying*. Keberhasilan intervensi ini perlu didukung dengan suasana budaya sekolah serta kebijakan Kepala sekolah dalam membuat program anti-*bullying* di sekolah. Budaya sekolah yang ramah, saling menghargai, dan saling tolong menolong dapat menurunkan angka kejadian *bullying* di sekolah.

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian *bullying* ini banyak terjadi di ruang kelas. Untuk mengantisipasi terjadinya peningkatan kejadian *bullying* di sekolah, maka sebaiknya guru maupun pihak sekolah memberikan pengawasan lebih pada lokasi-lokasi yang sering menjadi tempat *bullying* karena biasanya *bullying* ini terjadi di tempat-tempat yang luput dari pengawasan.
4. Bagi penelitian keperawatan, terutama penelitian yang berkaitan dengan psikologi sosial pada anak, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup seluruh tingkatan pendidikan di sekolah dasar mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan di sekolah menengah pertama dan atas sehingga dapat memperoleh gambaran kejadian yang lebih menyeluruh.
5. Bagi pendidikan keperawatan, materi mengenai *bullying* pada anak sekolah ini dapat dijadikan terapi modalitas untuk membentuk konsep diri yang positif pada anak sekolah sehingga dapat mengurangi angka kejadian *bullying*. Terapi ini dapat diterapkan pada saat melakukan intervensi di sekolah pada saat mahasiswa melakukan praktik keperawatan anak dalam setting sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of School Administrators. (2009). *Bullying at school and online*. Education.com Holdings, Inc.
- Ariawan, I. (1998). *Besar dan metode sampel pada penelitian kesehatan*. Jurusan Biostatistik dan Kependudukan FKM UI
- Atlas, R.S., & Pepler, D.J. (1998). Observation of bullying in the classroom. *The journal of educational research*, 92 (2): 86-99.
- Ayuningtyas, A. (2005). *Analisis deskriptif perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Beran, T.N., & Leslie., T. (2002). Children's reports of bullying and safety at school. *Canadian journal of school psychology*, 17 (2).
- Burns, N. & Grove, S.K. (2009). *The practice of nursing research*. St.Louis : Saunders Elsevier.
- Dake, J.A., Price, J.H., & Telljohann, S.K. (2003). The nature and extent of bullying at school. *The Journal of School Health*, 73 (3): 173.
- Davis, M.M.(2010). *Top 10 health concerns for kids*. Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://www2.med.umich.edu/./details.cfm>
- DeLaune, S.C., & Ladner, P.K. (2002). *Fundamentals of nursing:Standards & practice. Second edition*. New York: Delmar .
- Djuwita, R. (2011). Penanggulangan *bullying* di sekolah. Membentuk Masyarakat Indonesia yang Resilien Melalui Pendidikan Karakter: Psychology Expo 2011, Jakarta, Indonesia.
- Donnellan, C. (2006). *Bullying*. England: Independence Educational Publishers Cambridge.
- Eunike, S., & Kusnadi, H. (2009). *Relationship between attachment styles and tendency of aggression among school bullies in Jakarta*. Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://www.inter-diciplinary.net>
- Farrington, D.P. (1993). Understanding and preventing bullying. *Crime and justice*, 17: 381-458.

- Field, E. (2009). *Gender differences in bullying*. Diunduh pada 16 Juni 2012 dari <http://www.essentialbaby.com.au/kids/caring-for-kids/gender-differences-in-bullying-20090402-9kkw.html>
- Hamburger, M.E., Basile., K.C., & Vivolo, A.M. (2011). *Measuring bullying victimization, perpetrators, and bystanders experiences: A compendium assessment tools*. National Center for Injury Prevention and Control, Division of Violence Prevention. Atlanta, GA: Centers for Disease Control and Prevention
- Heath, M.A., & Sheen, D. (2005). *School-based crisis intervention: preparing all personel to assist*. New York : The Guilford Press.
- Jing, W., Ronald J.I., & Nansel, T.R. (2009). School bullying among adolescent in the united states: Physical, verbal, rational, and cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45: 368-375.
- Khairani,A. (2006). *Modul program pendidikan : Pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar*. Tesis master tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Ma, X. (2001). Bullying and Being Bullied: To What Extent Are Bullies Also Victims?. *American educational research journal*, 38 (2): 351-370.
- Milsom, A., & Gallo, L.L. (2006). Bullying in middle school: prevention and intervention. *Middle School Journal*, 37 (3): 12-19.
- Nansel, T.J., Overpeck, M., Pilla, R.S., Ruan, W.J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: Prevalence and associate with psychological adjustment. *Journal of the American Medical Association*, 285: 2094-2100.
- National Crime Prevention Centre. (2008). *Bullying Prevention: Nature and Extent of Bullying in Canada*. Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://www.publicsafety.gc.ca/res/cp/res/2008-bp-01-eng.aspx>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school*. Oxford: Blackwell Publishing
- O'Hagan, Kieran. (2006). *Identifying emotional & psychological abuse*. New York : Open University Press, McGraw-Hill Education.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Ed.9. (Terj: A.K.Anwar, (2008)). Jakarta: Kencana.

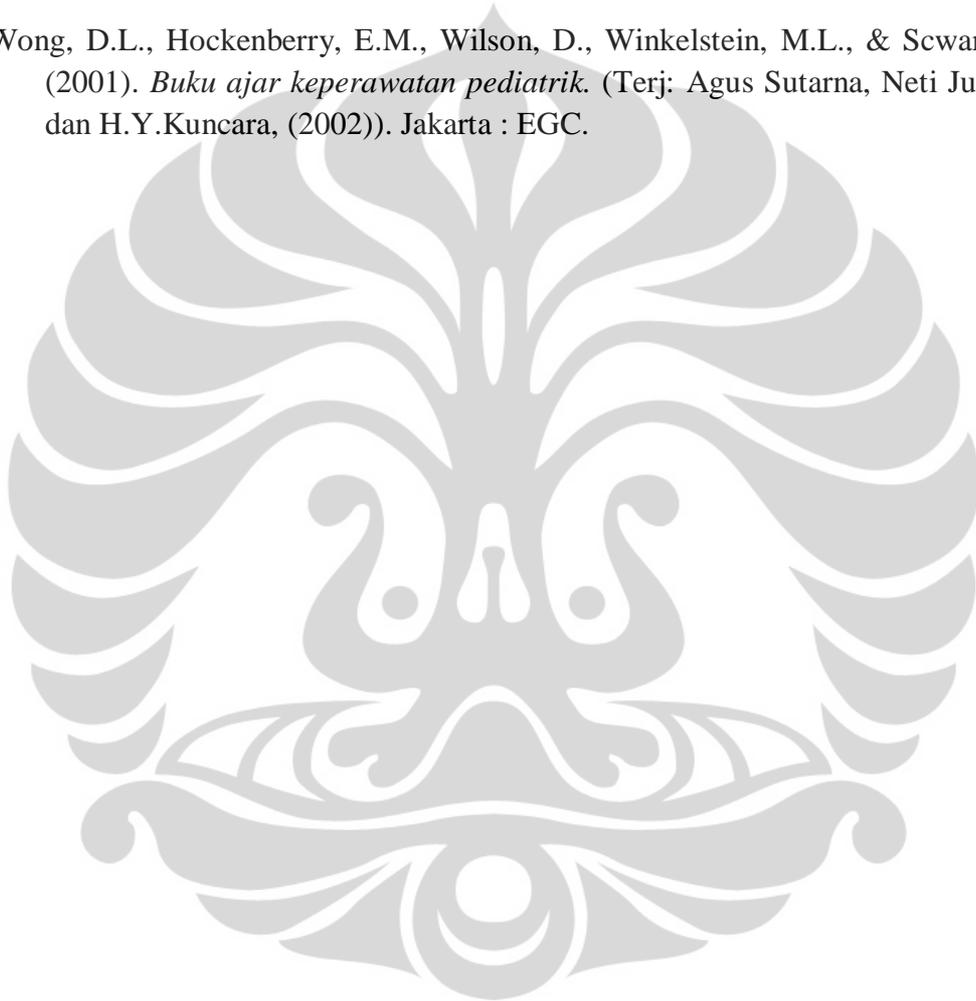
- Polit, D.F., Beck, C.T., & Hungler, B.P. (2001). *Essentials of nursing research: Method, appraisal, and utilization. 5th Ed.* Philadelphia : Lippincott.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Fundamental nursing : Concept, proses, and practice. Sixth edition.* St.Louis: Mosby Year Book.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. (2008). *Metode penelitian kuantitatif : Teori dan aplikasi.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rigby, K. (2006). *What do we know about bullying in school?*. Diunduh pada 23 Juni 2012 dari <http://www.kenrigby.net/what-do-we-know.htm>
- Rivers, I., Noret, N., Poteat, V.P., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *American psychological association*, 24 (4): 211-223.
- Rodkin, P.C., & Berger, C. (2008). Who bullies whom? Social status symmetries by victim gender. *International Journal of Behavioral Development*, 32: 473-485.
- Sahnaz, Y. (2011). *Stop bullying pada anak.* Diunduh pada 29 September 2011 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/06/18/stop-bullying-pada-anak/>
- Sawyer, A.L., Bradshaw, C.P., & O'Brennan, L.M. (2008). Examining ethnic, gender, and developmental differences in the way children report being a victim of "Bullying" on self-report measures. *Journal of adolescent health*. 43: 106-114.
- SEJIWA. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan di lingkungan sekitar anak.* Jakarta: PT Grasindo.
- Smith, et.al. (2002). Definition of bullying : A comparison of term used, and age and gender differences in a fourteen country. *Child development*. 73 (4): 1119-1133.
- Stanley, N., Manthorpe, J., & Penhale, B. (1999). *Institutional abuse: perspective across the life course.* New York : Routledge
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in secondary schools : what it looks like and how to manage it.* London : Paul Chapman Publishing.
- Thompkins, D.E. (2000). School violence : Gangs and a culture of fear. *ANNALS, AAPS*. 567.
- Underwood, M.K & Rosen, L.A. (2011). *Gender & bullying : Moving beyond mean differences to consider conception of bullying, processes by which*

bullying unfolds, and cyberbullying. Diunduh pada tanggal 16 Juni 2012 dari [http://icbtt.arizona.edu/sites/default/files/Underwood_and_Rosen_\(in_press\).pdf](http://icbtt.arizona.edu/sites/default/files/Underwood_and_Rosen_(in_press).pdf).

Weston, France. (2010). Working with children who have bullied. *British Journal of School Nursing*, 5 (4): 172-177.

Wharton, S. (2005). *How to stop that bully: menghentikan si tukang teror*. (Terj: Ratri Sunar Astuti, 2009). Yogyakarta : Kanisius.

Wong, D.L., Hockenberry, E.M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2001). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. (Terj: Agus Sutarna, Neti Juniarti, dan H.Y.Kuncara, (2002)). Jakarta : EGC.



LAMPIRAN 2

KUESIONER

Kode :

Tanggal :

Bagian I : Demografi

Usia :tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Kelas : Kelas 4 Kelas 5

Apakah kamu memiliki kelompok (geng) di sekolah?

Ya Tidak

Bagian II

Berilah tanda (✓) pada pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan kamu.

No	Pernyataan (selama 1 bulan terakhir...)	Lebih dari 1 kali	Hanya 1 kali	Tidak pernah
1	Saya bersama dengan teman-teman saya mencubit anak lain yang tidak kami sukai			
2	Teman saya mengatakan hal yang tidak baik tentang keluarga saya			
3	Teman saya menunjukkan tinjunya kepada saya jika saya tidak menuruti keinginannya			
4	Saya bersama dengan teman saya menyembunyikan barang milik anak lain dengan sengaja			
5	Teman-teman saya memanggil saya dengan panggilan yang tidak saya sukai			
6	Teman saya tidak mau makan siang bersama saya			
7	Saya bersama teman-teman saya membuat jatuh anak lain yang tidak kami sukai dengan sengaja			
8	Saya tidak mau berteman dengan anak lain yang bukan anggota geng saya			
9	Saya menertawakan anak lain agar ia merasa malu			
10	Saya mengatakan hal yang tidak baik mengenai keluarga teman saya			
11	Anak-anak lain beserta gengnya menertawakan saya agar saya malu			
12	Kaki saya dijegal oleh anak lain sehingga saya terjatuh/hampir terjatuh			
13	Saya hanya berteman dengan anak-anak yang saya sukai			
14	Anak-anak lain beserta gengnya menumpahkan makanan saya dengan			

Universitas Indonesia

No	Pernyataan (selama 1 bulan terakhir...)	Lebih dari 1 kali	Hanya 1 kali	Tidak pernah
	sengaja			
15	Saya meminta sesuatu/ uang secara paksa kepada anak lain			
16	Saya diperintah oleh teman yang satu geng dengan saya untuk menarik kerah baju anak lain yang tidak ia sukai			
17	Saya bersama teman saya menumpahkan makanan/ minuman teman saya dengan sengaja			
18	Saya memanggil teman saya dengan sebutan/nama orang tuanya			
19	Saya dicubit oleh anak lain dengan sengaja			
20	Saya dijauhi oleh teman-teman saya karena saya berbeda			
21	Saya beserta teman-teman satu geng menjauhi anak lain yang tidak kami sukai			
22	Saya bersama teman satu geng menyebarkan berita yang tidak benar tentang seorang anak agar ia dijauhi teman lain			
23	Saya memanggil nama teman saya dengan nama yang jelek			
24	Saya menyuruh teman satu geng saya untuk menjegal kaki anak lain yang tidak kami sukai dengan sengaja			
25	Kerah baju saya ditarik dengan sengaja oleh teman-teman saya sehingga saya merasa tercekik			
26	Saya melihat teman dengan tatapan tidak suka			
27	Teman-teman saya memanggil saya dengan menggunakan nama orang tua			
28	Saya bersama dengan teman-teman saya mengolok-olok penampilan teman lain yang menurut kita tidak cocok			
29	Saya bersama dengan teman-teman saya mengejek anak lain di depan kelas			

Dimodifikasi dari *School bullying questionnaire* (Sullivan, Cleary, & Sullivan (2005)), *Multidimensional peer-victimization scale* (Mynard & Joseph, 2000) dan *My life in school checklist* (Arora & Thompson, 1987) dalam, Hamburger, M.E., Basile., K.C., & Vivolo, A.M. (2011). *Measuring bullying victimization, perpetrators, and bystanders experiences: A compendium assessment tools*. National Center for Injury Prevention and Control, Division of Violence Prevention.

Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan kamu!

1. Jika kamu **PERNAH** melakukan hal-hal di atas, dimanakah kamu paling sering melakukan hal-hal tersebut? **(pilih salah satu)**

- | | |
|---|--------------------------------|
| a. Di kelas | e. Di kamar mandi/toilet |
| b. Di koridor/selasar kelas | f. Di lapangan/halaman sekolah |
| c. Di belakang sekolah | g. Di kantin sekolah |
| d. Di jalan menuju rumah (pulang sekolah) | h. Lainnya, sebutkan..... |

Kepada siapakah kamu sering melakukan hal-hal tersebut di atas?

- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. Anak Laki-laki | b. Anak Perempuan |
|-------------------|-------------------|

Mereka itu merupakan :

- | |
|--|
| a. Adik kelas |
| b. Teman sekelas |
| c. Teman/adik kelas yang tidak kamu sukai |
| d. Anak selain anggota geng kamu |
| e. Teman/adik kelas yang pendiam |
| f. Teman yang berasal dari keluarga kurang mampu |

2. Jika kamu **PERNAH** mengalami hal-hal di atas, dimanakah kamu paling sering mengalami hal-hal tersebut? **(pilih salah satu)**

- | | |
|---|---------------------------|
| a. Di kelas | e. Di kamar mandi/toilet |
| b. Di koridor/selasar kelas | f. Di lapangan sekolah |
| c. Di belakang sekolah | g. Di kantin sekolah |
| d. Di jalan menuju rumah (pulang sekolah) | h. Lainnya, sebutkan..... |

Siapakah yang sering melakukan hal-hal tersebut di atas kepada kamu ?

- | | |
|-------------------|-------------------|
| a. Anak Laki-laki | b. Anak Perempuan |
|-------------------|-------------------|

Mereka itu merupakan :

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| a. Kakak kelas | d. Adik kelas |
| b. Teman sekelas | e. Ketua/Anggota geng di sekolah |
| c. Anak lain yang kamu takuti | f. Lainnya, sebutkan..... |

- TERIMA KASIH (^_^)



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 1254 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2012

21 Maret 2012

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth.
Kepala Sekolah
SDIT Al- Madinah
Cibinong

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

No.	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Penelitian
1.	Titis Tolada	0806316266	"Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah".
2.	Fika Latifah	0806457041	"Gambaran Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD X".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data di lingkungan SDIT Al- Madinah Cibinong, pada bulan Maret – Mei 2012.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wakil Dekan.

Dra. Junaiti Sahar, Ph.D

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Dekan FIK UI
2. Sekretaris FIK UI
3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK UI